



PENGRAJIN TRADISIONAL DAERAH TIMOR TIMUR



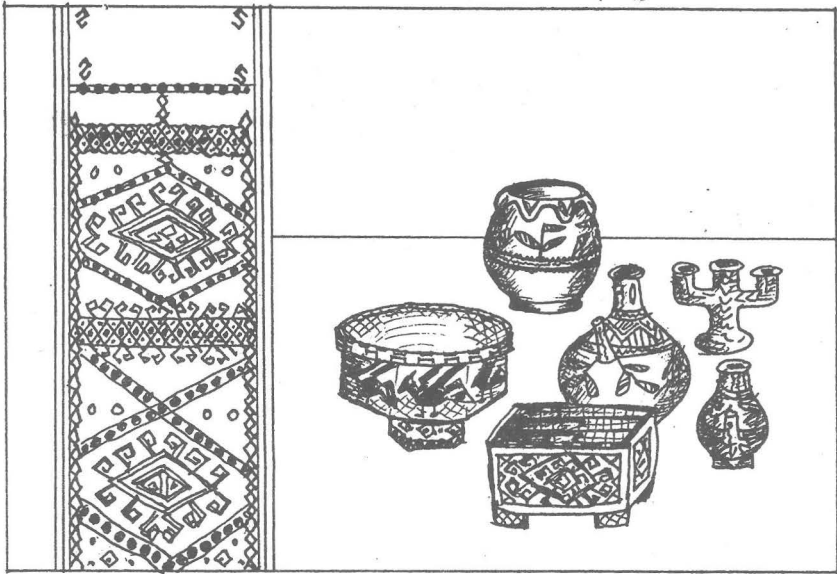
Direktorat
Budayaan

87

PARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PENGRAJIN TRADISIONAL DAERAH TIMOR TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH

1988/1989

TEAM PENULIS / PENELITI

Mario Lopes da Crus dkk

PENYEMPURNA / PENYUNTING

P. Susilo. BA

Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Sains dan Teknologi	
NO. INDUK	3898
TGL.	13-J-1992

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai Luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional dibidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah.

Pada tahun 1991/1992 melalui Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Timor Timur diberikan kepercayaan mencetak sebanyak 3 (tiga) naskah seperti berikut :

1. Pengrajin Tradisional Daerah Timor Timur ;
2. Upacara Tradisional Daerah Timor Timur ;
3. Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Kabupaten Bobonaro Propinsi Timor Timur ;

Tersedianya buku ini adalah berkat kerja sama yang baik dari berbagai pihak; baik Instansi maupun Perorangan ; Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional ; Kakanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur ; Perguruan Tinggi ; Pemimpin dan Staf Proyek IPNB Timor Timur dan Pusat ; serta para peneliti itu sendiri.

Perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam akan tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu ; kami selalu menerima saran dan kritikan yang bersifat membangun demi suatu hasil yang lebih baik.

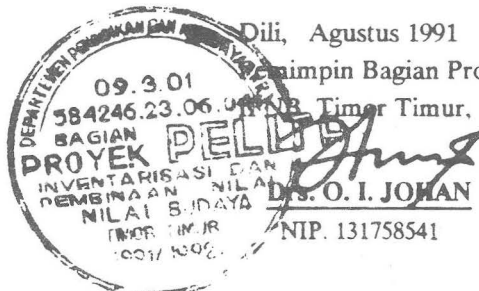
Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan dapat diterbitkannya buku ini ; kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga dan semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat membalasnya.

Demikian ; mudah-mudahan buku terbitan Bagian Proyek IPNB Timor Timur ini akan bermanfaat bagi kita semua.

Dili, Agustus 1991

Pemimpin Bagian Proyek

IPNB, Timor Timur,





**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI TIMOR TIMUR**

Pembangunan di bidang kebudayaan merupakan suatu bagian integral dari pembangunan nasional bangsa Indonesia. Dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia termasuk pula kegiatan Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Daerah Timor Timur.

Seperti daerah lain di Indonesia, Propinsi Timor Timur memiliki kebudayaan daerah yang aneka ragam. Banyak lingkungan budaya dan sistem budaya yang belum dicatat dan direkam sebagai bahan dokumentasi guna bahan penelitian serta pemanfaatannya bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Dalam rangka usaha tersebut, saya menyambut baik kegiatan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Timor timur yang telah menulis beberapa naskah dan dapat diterbitkan tiga buku, yaitu :

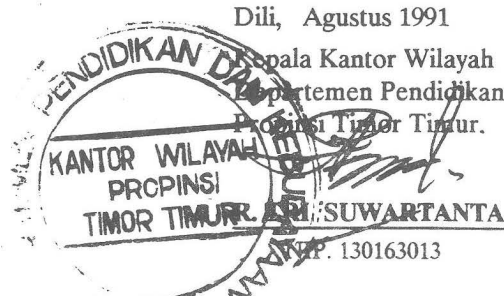
1. Pengrajin Tradisional Daerah Timor Timur ;
2. Upacara Tradisional Daerah Timor Timur ;
3. Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Kabupaten Bobonaro Propinsi Timor Timur ;

Melalui kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada para peneliti dan penulis naskah serta dari berbagai pihak yang terkait yang telah membantu dalam kegiatan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Daerah Timor Timur sehingga dapat diselesaikannya tugas penulisan dan dapat diterbitkannya buku-buku tersebut.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku ini akan bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah Timor Timur sebagai bagian dari kebudayaan Nasional Indonesia.

Dili, Agustus 1991

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Timor Timur.



P. 130163013



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

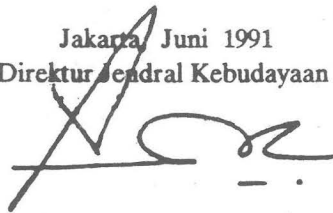
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jendral Kebudayaan



Drs. GBPH Poeger
NIP. 130204562

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI TIMOR TIMUR	ii
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN DEPDIKBUD	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR PETA	viii
DAFTAR TABEL	
 BAB	
I. PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	ix
B. MASALAH	xv
C. TUJUAN	xvii
D. METODOLOGI	xviii
 II. PENGRAJIN TRADISIONAL	 1
A. PENGRAJIN TRADISIONAL TENUN TAIS DI DESA BABULO, KECAMATAN SAME - KABUPATEN MANUFAHI	 1
1. Lokasi dan Keadaan Penduduk	1
2. Tenun Tais Sebagai Hasil Kerajinan Tradisional	3
3. Proses Pembuatan	3
4. Produksi dan Distribusi	6
5. Fungsi dan Peranan Tenun Tais Bagi Para Pendukungnya	 9

B. PENGRAJIN TRADISIONAL GERABAH DI DESA AILILI KECAMATAN MANATUTO - KABUPATEN MANATUTO	11
1. Lokasi dan Keadaan Penduduk	11
2. Gerabah Sebagai Hasil Kerajinan Tradisional	12
3. Proses Pembuatan	14
4. Produksi dan Distribusi	19
5. Fungsi dan Peranan Gerabah Bagi Para Pendukungnya	21
C. PENGRAJIN TRADISIONAL ANYAM-ANYAMAN DARI DAUN LONTAR, PANDAN, DAN RUMPUT DI DESA VAVIKINIA, KECAMATAN MAUBARA - KABUPATEN LIQUISA	23
1. Lokasi dan Keadaan Penduduk	23
2. Anyaman daun Lontar, Pandan, dan Rumput Sebagai Hasil Kerajinan Tradisional	24
3. Proses Pembuatan	25
4. Produksi dan Distribusi	29
5. Fungsi dan Peranan Anyam-anyaman Bagi Para Pendukungnya	32
III. KESIMPULAN	33
DAFTAR PUSTAKA	35
DAFTAR NARA SUMBER	36
LAMPIRAN-LAMPIRAN	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar :

1. aidedu
2. liur toli
3. atis
4. ainu
5. ai tolok
6. nur
7. nanun
8. dosan
9. kakabaluh
10. dosan bot
11. kida
12. Contoh hiasan pada tais mane
13. Contoh motif-motif hiasan geometris
14. Contoh hiasan pada tais feto
15. Contoh hiasan pada tais kiik
16. Contoh pakaian dari bahan tais printing
17. uran
18. sirka ana
19. masiminak hatim
- 20, 21, 22, 23, 24. Berbagai bentuk vasu
25. badu hatin
26. nana wati
27. carteria
28. vas bunga

DAFTAR FOTO

Foto :

1. Tenun tais sebagai pakaian adat
2. Seorang ibu yang sedang menenun
3. Sebuah jas yang terbuat dari tais printing
4. Barak tempat melakukan kegiatan tiap-tiap unit usaha
5. Anak-anak yang sedang membantu ibu mencari kayu bakar
6. Penumbukan tanah liat yang sudah dikeringkan di dalam lesung
7. Menyaring tanah liat
8. Menyaring pasir
9. Mencampur pasir dan tanah liat di atas tikar
10. Memberi air pada campuran pasir dan tanah liat
11. Membentuk adonan menjadi bulatan-bulatan
12. Membentuk bagian mulut dengan menggunakan lingkaran yang terbuat dari daun lontar
13. Menyempurnakan bentuk dasar dengan menggunakan tatap dan pelandas
14. Contoh cara pembuatan kaki gerabah
15. Menghaluskan permukaan gerabah dengan menggosoknya dengan biji buah kepuh
16. Menyiapkan bahan pewarna dari batu grafik
17. Membuat kuas dari lidi daun lontar muda yang sudah dikeringkan
18. Menghias gerabah dengan motif tumbuh-tumbuhan dan geometris
19. Mengangin-anginkan gerabah yang siap bakar pada tempat yang teduh
20. Membuat lubang untuk pembakaran gerabah
21. Meratakan bagian dasar lubang
22. Mengatur kayu bakar pada dasar dan dinding lubang
23. Mengatur gerabah yang akan dibakar

24. Pembakaran gerabah
25. Membiarkan gerabah di tempat pembakaran sampai betul-betul dingin
- 26, 27. Gerabah yang sudah diambil dari tempat pembakaran dan siap dipasarkan
28. Suami yang turut membantu mengumpulkan bahan anyaman
29. Pohon buah meko sebagai bahan pewarna
30. Memotong daun-daun lontar dari pelepahnya
31. Menghilangkan lidi daun lontar yang sudah dijemur
32. Menghilangkan duri daun pandan yang sudah dijemur
33. Membelah daun secara memanjang
34. Mewarnai daun dengan merebusnya pada cairan warna
35. Penganyaman

DAFTAR PETA

Peta :

1. Peta Administratif Propinsi Timor Timur

DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Data Kependudukan Kecamatan Maubara Pada Akhir Tahun 1988

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Wilayah Propinsi Timor Timur terletak di bagian timur dari pulau Timor. Pulau ini merupakan salah satu dari 13.667 pulau di wilayah Republik Indonesia yakni di ujung timur dari gugusan kepulauan Nusantara. Pulau Timor membentang antara $123^{\circ} 25'$ - $127^{\circ} 19'$ Bujur Timur dan antara $8^{\circ} 17' - 10^{\circ} 22'$ Lintang Selatan.

Dilihat dari segi geografis dan administrasi, ketatanegaraan Timor Timur menempati suatu daerah yang berbatasan :

- a. Sebelah Utara dengan Selat Wetar
- b. Sebelah Timur dengan Laut Maluku
- c. Sebelah Selatan dengan Laut Timor
- d. Sebelah Barat dengan Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Luas wilayah Propinsi ini 14.609,375 Km², terdiri atas wilayah Timor Timur daratan 13.670,000 Km², wilayah Ambeno (dulu Oekusi) 778,125 Km², Pulau Atauro (sebelah Utara Dili) 150,000 Km² dan Pulau Jaco (di ujung Timur) 11,250 Km².

Topografi dan iklim wilayah Timor Timur sebagian besar terdiri dari pegunungan yang membentang dari Barat ke Timur. Bentangan pegunungan ini adakalanya terputus sehingga membentuk lembah serta jurang yang curam dan dalam, pegunungan ini diapit pantai di utara dan selatan pantai Utara terdiri dari rawa dan batu karang terjal.

Sedangkan pantai selatan terdiri atas daratan naik turun yang meluas ke pedalaman yang tanahnya lebih subur kalau dibandingkan dengan pantai utara.

Ada beberapa sungai yang terdapat di Timor Timur antara lain sungai

Laclo (Manatuto), sungai Seical (Baucau), sungai Bulobo, sungai Marobo, sungai Malibaha dan sungai Nunura/Babae (Bobonaro), sungai Gleno (Ermera), sungai Dilor, sungai Luca, sungai Veluho, sungai Be-Bui, dan sungai Irabere (Viqueque), sungai Loes (Liquisa), serta sungai Tono (Ambeno) Hampir seluruh sungai tersebut airnya mengalir sepanjang tahun sedangkan sungai-sungai lainnya masih banyak yang mengalir pada musim hujan saja dan pada musim kemarau sebagian sungai-sungai tersebut airnya kering.

Di Propinsi ini terdapat 7 (tujuh) buah gunung yang ketinggiannya lebih dari 2.000 meter. Di Kabupaten Ambeno terdapat Gunung Tatamilau (2.963 meter), Gunung Usululi (2.620 meter), Gunung Sabiria (2.495 meter), di Kabupaten Ermera Gunung Hatupai (2.293 meter) dan gunung Lahulo (2.050 meter); di Kabupaten Manufai Gunung Cablaque (2.495 meter) serta di perbatasan Kabupaten Lautem Gunung Matabian (2.373 meter).

Wilayah Timor Timur tergolong daerah tropis dengan suhu terendah bervariasi antara 18° - 21° C dan suhu tertinggi antara 26° - 32° C. Di bagian utara sampai ke Bacau musim hujan jatuh pada bulan Nopember sampai dengan bulan April tahun berikutnya dan umumnya diikuti angin Barat (Muson).

Bulan Mei dan Bulan Oktober merupakan masa peralihan, bulan Juni sampai bulan September merupakan musim kemarau yang temperatur udaranya cukup rendah.

Berbeda keadaannya di daerah ujung timur dan selatan musim hujan turun pada pertengahan Desember sampai akhir April tahun berikutnya. Bulan Mei merupakan musim kemarau dan mulai awal Juni sampai Agustus, musim hujan turun kembali. Apabila di Australia sedang musim panas, di daerah pesisir suhu menjadi tinggi, walaupun di wilayah Timor Timur sedang dalam musim hujan. Selain itu perbedaan suhu antara daerah pegunungan dengan daerah pesisir cukup menyolok.

Ada beberapa jenis tanaman yang tumbuh di Timor Timur umumnya jenis tanaman yang tumbuh di pegunungan lebih bervariasi dari pada

tanaman yang tumbuh di pesisir. Di pesisir utara banyak dijumpai hutan bakau yang cukup lebat, sedangkan di Kabupaten Viqueque dan Lautem tumbuh pohon kelapa dengan subur. Di bagian Timur, tumbuh berbagai jenis pohon kayu putih, beberapa jenis pohon-pohonan kayu merah (Maorasa), pohon lontar dan cendana.

Binatang yang hidup di wilayah ini tidak banyak berbeda dengan binatang yang hidup di daerah-daerah Indonesia lainnya, seperti rusa, kera, musang dan berbagai jenis burung hidup diseluruh wilayah Timor Timur. Di samping itu kerbau dan kuda banyak terdapat diseluruh daerah.

Potensi alam di Wilayah Timor Timur ditemukan beberapa jenis potensi alam dan sampai sekarang potensi alam tersebut belum dimanfaatkan. Menurut pengamatan, minyak terdapat di Suai, gas bumi dan Manatuto, Mangan di Vemase dan Lai lubo, emas di Lacro dan Elena serta marmer di Manatuto.

Propinsi Timor Timur merupakan bagian dari pulau Timor yang terletak di sebelah Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur, sejak tahun 1514 Timor Timur merupakan daerah jajahan Portugis dengan nama Timor Portugis.

Sebelum bangsa Eropa menginjakkan kakinya di Timor Timur masyarakat daerah ini telah mengenal sistim pemerintahan dengan pucuk pimpinan tunggal, yang merupakan suatu simbol kesatuan dari kelompok masyarakat. Perwujudan dari simbol tersebut berupa ritual kepercayaan dan tata cara.

Pusat pemerintahan masyarakat Timor ini berkedudukan di Wehale (daerah Belu Selatan), tetapi lama kelamaan raja-raja di bawah pimpinan Wehale ini memisahkan diri dari pusat pimpinannya dan mengadakan perjanjian dengan Portugis.

Kemudian raja-raja ini beserta keluarganya di baptis menjadi Katholik. Melalui pertempuran dan perjanjian, bangsa Portugis menguasai Timor Timur pada tahun 1681, yaitu dengan jatuhnya penguasa Timor di Wehale.

Timor Timur pada pemerintahan kolonial Portugis dibagi menjadi

sepuluh daerah masing-masing dikuasai oleh seorang administrator. Setiap daerah dipecah menjadi beberapa pos, dan masing-masing pos dikuasai seorang kepala pos, setiap pos terdiri atas beberapa kerajaan. Setiap kerajaan dikelola oleh seorang raja yang bertanggung jawab atas pengawasan kampung-kampung yang ada di dalam kerajaan itu. Raja sampai batas tertentu juga sebagai kepala kampung, mewakili pemerintahan Portugis. Sekalipun itu dipilih orang kampung, penunjukannya harus disetujui oleh pejabat-pejabat pemerintah sebelum mereka dapat memegang jabatan. Dipuncak herarki pemerintahan dipegang oleh seorang Gubernur dengan ibu kota Propinsinya di Dili yang terletak di pantai Utara.

Kehidupan rakyat Timor Timur selama pemerintahan kolonial Portugis sungguh sangat menyedihkan. Pemerintah tidak pernah memperhatikan kesejahteraan rakyat, tingkat kehidupan semakin lama semakin merosot karena sistim bercocok tanam yang masih rendah dan ikut sistem perladangan yang berpindah-pindah serta pemeliharaan tanah yang kurang teratur serta terbatasnya sarana pendidikan dan terbatasnya ruang gerak rakyat Timor Timur Portugis dalam ikut organisasi politik.

Maka sejak dikeluarkannya referendum oleh pemerintah Portugis di bawah Jendral Antonio de Spinoza pada tahun 1974 yang mengembalikan semua hak sipil untuk diberi kebebasan untuk mendirikan serta menjadi anggota dari salah satu partai politik. Pengumuman Gubernur tersebut secara spontan ditanggapi oleh rakyat Timor Portugis. Sejak Mei 1974 berdirilah 3 partai yaitu :

- a) Unico Democratica Timorese (UDT) ;
- b) Associacio Social Democratica Timorese (ASDT) yang kemudian berubah menjadi Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente (FRETELIN) ;
- c) Associacio Integracio de Timor Indonesia (AITI)
Yang kemudian menjadi Assaciaco Popular Democratica de Timor (APODETI), kemudian menyusul dua partai lainnya yaitu Klibur Oan Timor Aswain (KOTA) dan Partido Traba lista.

Situasi sosial politik di Timor yang pada mulanya tertib dan damai berubah menjadi tidak menentu. Kemudian terjadi perang saudara antara pengikut Fretelin dengan pengikut partai-partai yang lain. Pemerintah Portugis di Timor tidak mampu lagi mengendalikan situasi, rakyat merasa kecewa terhadap pemerintah Portugis di timor yang tidak sanggup berbuat sesuatu untuk memulihkan keamanan di daerah, aparat pemerintah Portugis di Timor melarikan diri ke pulau Atauro kemudian kembali ke negaranya melalui Australia.

Sementara peperangan antara Fretelin dengan pengikut partai yang lain semakin meluas, maka rakyat Timor Portugis yang mengalami tekanan-tekanan dan kekurangan makanan mengungsi ke wilayah Indonesia. Pengungsi sangat agar Indonesia untuk menghentikan perang saudara yang sedang berkecamuk agar rakyat dapat diselamatkan dari malapetaka yang lebih berat.

Untuk merealisasikan keinginan rakyat yang sebenarnya, maka pada tanggal 30 Nopember 1975 lahirlah Proklamasi rakyat Timor Timur di Balibo yang ditandatangani oleh wakil-wakil dari APODETI, UDT, KOTA dan Partindo Tralalhista.

Proklamasi ini dengan tegas menyatakan hasrat rakyat Timor Timur untuk bersatu dengan saudara-saudaranya di Indonesia.

Setelah melalui petisi Dewan Perwakilan Rakyat Timor Timur tanggal 31 Mei 1976 dan berdasarkan hasil pengumuman delegasi Pemerintah Indonesia ke Timor Timur, Petisi rakyat Timor Timur dibahas dalam sidang kabinet Indonesia 29 Juni 1976. Kemudian 30 Juni 1976 pemerintah mengajukan rencana Undang-Undang tentang penyatuan Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia kepada Dewan Perwakilan rakyat Republik Indonesia.

Pada sidang pleno DPR RI 15 Juli 1976 secara aklamasi Pimpinan dan anggota Dewan menyetujui Rancangan tersebut dijadikan Undang-Undang.

Akhirnya Presiden Republik Indonesia mensahkan Undang-Undang nomor 7 tahun 1976 tanggal 17 Juli 1976. Dalam Undang-Undang tersebut dimuat Penyatuan Wilayah Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sekaligus pembentukan Timor Timur sebagai Propinsi ke 27. sebagai tindak lanjut dari proses integrasi tersebut dan untuk menjalankan mekanisme pemerintahan di Propinsi Daerah Tingkat I, termasuk pembagian Propinsi Timor Timur menjadi 13 Kabupaten dan 61 Kecamatan. Setiap Kabupaten dipimpin oleh seorang Bupati Kepala Daerah Tingkat II dan setiap Kecamatan terdiri dari beberapa desa yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Desa.

Selama empat setengah abad menjadi daerah jajahan Pemerintah Kolonial Portugis ternyata masyarakat Timor Timur masih mampu mempertahankan identitasnya, sementara unsur yang datang dari luar itu menunjukkan keakraban sehingga memperkaya budaya sendiri.

Ciri ragam kebahasaan, busana, tarian, nyanyian bentuk dan sistim kekerabatan, sistem adat perkawinan dan kematian serta pembagian warisan dan sebagainya masih memperlihatkan identitas sebagaimana adat kebudayaan yang ada pada masyarakat Indonesia pada umumnya.

Populasi Daerah Tingkat I Timor Timur mengalami perubahan dalam jumlah dan susunannya. Perubahan yang terjadi ini disebabkan oleh penambahan alami maupun migrasi.

Dalam hal luas, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk per Km² tiap-tiap daerah memperlihatkan perbedaan.

Akibat penjajahan yang cukup lama, kehidupan masyarakat Timor Timur sangat rendah. Kemiskinan cukup lama mencekam masyarakat. Pemerintah penjajah yang selalu menekan tidak memberikan kesempatan rakyat untuk berkembang. Sistem pertanian pun tidak dibina, sementara usaha yang lain untuk meningkatkan tarap hidup tidak pernah diperhatikan.

Kerukunan hidup masyarakat Timor Timur sangat tinggi terlebih-lebih di daerah pedesaan, mereka hidup bergotong royong dalam segala hal.

Hubungan manusia yang satu dengan yang lain didasarkan atas status, Raja, Ketua Adat dan masyarakat pada umumnya.

Kebudayaan suatu daerah seperti kebudayaan pada masyarakat Timor Timur pada umumnya sama seperti kebudayaan yang ada di daerah lain di wilayah Indonesia yaitu karena adanya waktu yang berjalan terus mengakibatkan sejumlah perubahan dari kebudayaan itu sendiri. Seperti yang di jelaskan oleh Prof. Harsoyo; tidak pernah ada kebudayaan yang statis secara absolut, sebagaimana kebudayaan itu selalu mengalami perubahan. Dengan perkataan lain, perubahan itu adalah konsisten di dalam kebudayaan manusia.

Studi mengenai dinamika kebudayaan atau studi mengenai perubahan kebudayaan selalu dilihat kepada latar belakang kestabilan kebudayaan. Dan jika kita selidiki benar-benar tidak pernah terjadi dalam suatu masyarakat, bahwa sekaligus seluruh nilai- nilai dan pola-pola kebudayaan itu mengalami perubahan secara radikal.

Biasanya masih ada adat kebiasaan, beberapa segi dari sistim sosial yang tidak mengalami perubahan (Prof. Harsoyo, 1982 : 137-138)

B. MASALAH

Pembangunan nasional di segala bidang sedang dilaksanakan di Indonesia pada saat ini, yang sekaligus juga melaksanakan pengembangan kebudayaan nasional yang berdasarkan GBHN, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kegiatan ini sangat penting mengingat dirasa adanya kemungkinan-kemungkinan menghadapi akan adanya pergeseran-pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan suatu masalah dan kekhawatiran yang sangat perlu mendapatkan perhatian/kebijaksanaan tersendiri dalam upaya untuk menanamkan dan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat Wawasan Nusantara, penghayatan dan pengalaman Pancasila, demi terciptanya Ketahanan Nasional di bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Dengan demikian dirasa perlu menggali nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di daerah dan yang masih berfungsi sebagai acuan bagi masyarakat yang bersangkutan, bagi pembinaan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Masyarakat Timor Timur sejak menyatukan diri kembali pada tanggal 17 Juli 1976 ke dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia merupakan bagian dari masyarakat Indonesia.

Propinsi termuda yang ke 27 di Indonesia ini telah memacu pembangunan daerah di segala bidang dan mengejar ketinggalannya dengan propinsi di daerah lain di Indonesia. Sekarang dibangun sarana dan lembaga pendidikan, jalur komunikasi jalan dan jembatan, irigasi, sarana pertanian yang dari tahun ke tahun terus ditingkatkan dan untuk tahun 1989 pemerintah daerah mengupayakan agar propinsi Timor Timur terbuka bagi penanaman modal asing maupun dalam negeri, sesuai dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 5 tahun 1974 tentang pokok pemerintahan di daerah, serta digalakkannya Industri Pariwisata Daerah dalam rangka mensukseskan devisa negara dari sektor non migas. Salah satu dari dampak semuanya itu akan terjadi pergeseran-pergeseran nilai-nilai budaya bangsa.

Di samping itu, secara nyata hingga sejauh ini kita belum memiliki data-data yang lengkap mengenai pengrajin tradisional bagi suku-suku bangsa di Timor Timur, sehingga dengan adanya kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi pengrajin Tradisional ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan bahan pengelolaan untuk tujuan menanamkan nilai-nilai ekonomi, sosial dan budaya kepada generasi muda yang kebanyakan sekarang kurang menyenangi produk pengrajin tradisional di daerah. Oleh karena itu perlu segera di adakan perekaman dalam rangka Inventarisasi dan Dokumentasi Pengrajin Tradisional.

Selanjutnya melalui kegiatan Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun anggaran 88/89. hasil yang ingin dicapai dari aspek pengrajin tradisional dibatasi pada Pengrajin tradisional yang meliputi :

- 1) Pengrajin tradisional anyaman desa Valviguinia Kecamatan Maubara Kabupaten Liquisa ;
- 2) Pengrajin tradisional gerabah Desa Ailihi Kecamatan Manatuto Kabupaten Manatuto ;
- 3) Pengraji tradisional tenun tais di desa Babulo, Kecamatan Same, Kabupaten Manufahi.

Sedangkan pengrajin-pengrajin tradisional di daerah lain tidak dibicarakan dalam pelaporan ini walaupun tujuan dan hasil yang ingin dicapai pada dasarnya adalah sama.

C. TUJUAN

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah secara khusus bertujuan agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mempunyai bahan informasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan Sejarah dan Kebudayaan dalam rangka menentukan kebijaksanaan kebudayaan serta sebagai bahan pendidikan masyarakat.

Sedangkan tujuan umum antara lain :

- a. Untuk inventarisasi terutama pengrajin tradisional yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam meningkatkan devisa non migas.
- b. Dalam rangka pembinaan berbagai pengrajin tradisional sebagai sumbangan dalam ekonomi, dan sosial budaya.
- c. Untuk memberikan rangsangan bagi para pengrajin dan usahawan menanamkan modalnya dalam mengelola kerajinan.
- d. Untuk dijadikan bahan studi perbandingan dalam rangka mencari identitas kesamaan budaya masyarakat Timor Timur dengan budaya masyarakat daerah lain di Indonesia.

- e. Dari tujuan ini diharapkan kemungkinan dapat dikembangkan usaha pembinaan dan pengembangan kerajinan dan Kebudayaan Nasional yang dapat memperkokoh ketahanan nasional.

D. METODOLOGI

Dalam perekaman ini dilakukan dengan pendekatan agar tercapai hasil yang maksimal sesuai dengan harapan.

Pendekatan tersebut diantaranya :

1. Memperhatikan, mempelajari serta berpedoman pada teori-teori dan petunjuk/pengarahan pada waktu diadakan bimbingan teknis perekaman yang diselenggarakan oleh proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di Denpasar pada bulan Mei 1988.
2. Mengadakan rapat dengan tokoh-tokoh Budaya setempat, untuk menentukan/memilih obyek-obyek perekaman yang akhirnya ditentukan obyek perekaman pengrajin tradisional tersebut yaitu :
 - a. Pengrajin tradisional anyaman Desa Valviquiniq Kecamatan Maubara Kabupaten Liquisa.
 - b. Pengrajin tradisional tanah liat/gerabah Desa Ailili Kecamatan Manatuto Kabupaten Manatuto.
 - c. Pengrajin tradisional Tenun Tais Desa Babulu Kecamatan Same Kabupaten Manufahi.

BAB II

PENGRAJIN TRADISIONAL

A. PENGRAJIN TRADISIONAL TENUN TAIS DI DESA BABULO, KECAMATAN SAME - KABUPATEN MANUFAHI

1. Lokasi dan Keadaan Penduduk

Kabupaten Manufahi adalah bagian dari Propinsi Timor Timur yang terletak di bagian tengah sisi selatan. Kabupaten ini di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ailiu, sebelah timur dengan Kabupaten Manatuto, sebelah selatan dengan Laut Timor, dan sebelah barat dengan Kabupaten Ainaro. Daerahnya terdiri dari rangkaian pegunungan yang diselingi dengan beberapa dataran rendah. Gunung yang tertinggi adalah Gunung Kablaque dengan ketinggian \pm 2.459 meter. Beberapa sungai mengalir di wilayah kabupaten ini, tetapi sebagian besar kering di musim kemarau. Satu-satunya sungai yang dapat mengalir sepanjang tahun adalah Sungai Belulik (BPS., 1989, hlm. 4, 7, 8).

Luas wilayah Kabupaten Manufahi adalah 1.132 km². Wilayah seluas itu secara administratif terbagi menjadi empat buah kecamatan dengan 29 buah desa. Keempat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Same, Alas, Fatuberliu, dan Turisca.

Keadaan geografis Kecamatan Same secara umum tidak berbeda dengan Kabupaten Manufahi. Daerahnya secara berselang-seling terdiri dari perbukitan, lembah, dan dataran rendah. Berbagai jenis tanaman tropis tumbuh secara liar misalnya kayu merah, kemiri, jati, dan cendana. Sementara itu, penduduk juga sudah menanam beberapa jenis tanaman pertanian misalnya jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian, dan padi; sedangkan tanaman sayuran antara lain berupa koto mean (sejenis kacang merah), kol, sawi, bayam, dan labu. Berbagai jenis satwa liar hidup di lingkungan hutan

seperti babi, rusa, kerbau, kuskus, ular, ayam, dan berbagai jenis burung. Jenis-jenis binatang yang telah dipelihara penduduk antara lain sapi, kerbau, kuda, kambing, babi, ayam, dan itik.

Kecamatan Same yang mempunyai wilayah seluas 333 km², pada tahun 1989/1990 dihuni oleh 19.400 jiwa. Mereka tersebar di dalam delapan buah desa yaitu Desa Letefoho, Babulo, Daisna, Grotu, Holorua, Tutuluru, Rotutu, dan Betano. Khusus untuk desa yang menjadi lokasi perekaman, yaitu desa Babulo, dihuni oleh 520 kepala keluarga dengan 3.041 jiwa yang terdiri dari 1.541 laki-laki dan 1.500 perempuan. Luas wilayah desa ini adalah 4.322 ha yang terbagi menjadi tanah pertanian, rawa, tanah kosong, dan hutan. Terdapat sebuah sungai yang mengalir sepanjang tahun yaitu Sungai Belulik. Daerah di sepanjang aliran sungai relatif datar dan dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian basah (sawah).

Taraf hidup dan pendidikan penduduk desa Babulo, pada umumnya masih rendah. Mereka sebagian besar menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Jenis pertanian yang dikembangkan adalah pertanian kering dengan menggunakan cara-cara yang masih tradisional yaitu melalui pembakaran hutan. Musim tanam biasanya dilakukan pada saat menjelang musim hujan. Jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan antara lain berupa ubi-ubian, jagung, dan sayur-sayuran. Disamping itu, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka juga memelihara berbagai jenis ternak misalnya babi, kuda, dan ayam, sedangkan kegiatan berburu hanya sekali-kali dilakukan, terutama pada waktu-waktu senggang.

Di bidang kerajinan, Desa Babulo terkenal dengan tenun taisnya. Seni kerajinan tersebut sudah dikenal secara turun-temurun dan dikerjakan dengan cara yang masih tradisional. Apabila seni kerajinan tenun tais tersebut dapat dipertahankan keberadaannya, dan bila mungkin lebih ditingkatkan mutu dan jumlah produksinya, maka tidak mengherankan kalau di kemudian hari barang kerajinan ini mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.

2. Tenun Tais Sebagai Hasil Kerajinan Tradisional

Tenun tais merupakan salah satu bentuk hasil kerajinan yang terdapat di wilayah Propinsi Timor-Timur, bahkan dapat dikatakan seni kerajinan ini yang menjadi primadonanya. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya masyarakat setempat yang membanggakannya dengan cara mempergunakan tenun tais sebagai bahan pakaian maupun untuk keperluan-keperluan lain. Keadaan seperti ini semakin jelas apabila kita menyaksikan atau bahkan mengikuti upacara-upacara tradisional, terutama yang bersifat relegius. Di dalam suasana yang demikian, tenun tais dijadikan salah satu perlengkapan pakaian adatnya (foto : 1).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa pembuatan tenun tais di Desa Babulo merupakan suatu bentuk usaha keluarga yang bersifat sampingan. Kegiatan ini biasa dilakukan pada waktu-waktu senggang di sela-sela kegiatan bertani. Pelaku utamanya adalah kaum wanita, khususnya para ibu rumah tangga dan wanita remaja (foto : 2). Di dalam satu keluarga, kegiatan ini biasa dikerjakan antara satu sampai empat orang. Sistem penggajian atau upah tidak mereka kenal. Pengetahuan tentang teknik-teknik bertenun diperoleh secara turun-temurun dari para leluhurnya. Tidak ada lembaga yang secara khusus mendidik mereka.

3. Proses Pembuatan

a. Tahap penyiapan bahan

Tahap awal dari proses pembuatan tenun tais adalah mempersiapkan bahan. Secara garis besar, bahan tenun tais dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahan utama dan bahan pelengkap. Bahan utamanya berupa kapas, sedangkan bahan pelengkap adalah kunyit, bakamuruk, atau tom/nila. Bahan-bahan pelengkap berfungsi sebagai bahan pewarna benang. Baik bahan utama maupun bahan pelengkap, semuanya dapat diperoleh di daerah sekitar pemukiman. Jenis-jenis tanaman tersebut ada yang masih hidup secara liar, tetapi ada pula yang sudah mulai dibudidayakan.

b. Tahap pemintalan dan penenunan

Setelah bahan-bahan tersedia, maka dapat dilanjutkan dengan tahap pemintalan dan penenunan. Untuk memperlancar kegiatan pemintalan dan penenunan diperlukan berbagai jenis peralatan. Alat-alat tersebut semuanya terbuat dari bahan bambu atau kayu yang juga dapat diperoleh di sekitar daerah pemukiman. Adapun jenis-jenis alat tersebut adalah :

1. aidedu : alat untuk memisahkan kapas dengan bijinya (gb. 1).
2. liur toli : penahan pinggang yang diikat dengan rol kain (gb. 2).
3. atis : kayu untuk rol kain (gb. 3).
4. ai nu : alat pengumpan benang (gb. 4).
5. ai tolok : bambu semacam lidi untuk membentuk motif (gb. 5).
6. nur : sebilah kayu untuk menempatkan benang (gb. 6).
7. nanun : pengatur jarak benang dengan pengangkat benang apabila mau dipampatkan (gb. 7).
8. dosan : sepotong bambu untuk memisahkan benang bagian atas dan bawah supaya tetap terbuka atau terpisah (gb. 8).
9. kakabalu : alat untuk membagi benang bagian atas dengan bawah secara bergantian (gb. 9).
10. dosan bot : alat untuk menahan benang pada dinding (gb. 10).

Seperti telah disebut di muka bahwa bahan utama untuk membuat benang adalah kapas. Agar diperoleh benang dengan mutu yang baik, maka buah-buah kapas harus dipilih yang sudah tua dan kering. Buah-buah kapas yang sudah dipetik kemudian dijemur untuk beberapa saat supaya kering. Setelah itu dilakukan pemisahan serat-serat kapas dengan kerangkanya. Serat-serat kapas yang sudah terpisah kemudian dijemur kembali sampai betul-betul kering. Dengan menggunakan aidedu. Serat-serat tersebut dipisahkan dengan biji-bijinya. Serat-serat kapas yang sudah bersih selanjutnya dipintal dengan tujuan untuk memisahkan serat yang kasar dengan yang halus, sehingga diperoleh serat yang sama jenisnya. Selanjutnya

serat-serat tersebut digulung kecil-kecil dijadikan benang dengan menggunakan kida (gb. 11). Hasilnya kemudian digulung menjadi gulungan besar. Apabila dikehendaki warna, maka gulungan besar tersebut dimasukkan ke dalam cairan warna yang telah disediakan.

Proses pewarnaan dapat dilakukan dengan tiga macam cara, yaitu pewarnaan dengan menggunakan bahan kunyit, bakamuruk, atau tom/nila. Pewarnaan dengan bahan kunyit dilakukan dengan cara kunyit dicampur air kemudian ditumbuk dan diperas. Hasil perasannya sudah siap untuk merendam benang. Perendaman biasanya dilakukan selama 48 jam dan setelah itu benang dapat diangkat. Tanpa melalui pemerasan terlebih dahulu, benang tersebut langsung dijemur hingga kering. Warna yang diperoleh dari bahan pewarna ini adalah kuning. Cara pewarnaan seperti ini juga berlaku apabila menggunakan bahan bakamuruk, tetapi warna yang dihasilkan adalah sejenis warna tanah. Sementara itu, apabila menggunakan tom/nila dibutuhkan persiapan yang sedikit berbeda. Mula-mula daun tom/nila dipetik dan dibersihkan, kemudian direndam dalam belanga besar berisi air dan kapur selama kurang lebih 48 jam. Setelah itu daun diangkat dan diperas-peras sampai keluar air daunnya. Barulah kemudian benang yang akan diberi warna dimasukkan untuk direndam. Perendaman membutuhkan waktu 48 jam dan setelah itu benang dapat diangkat dan langsung dijemur hingga kering. Warna yang dihasilkan adalah hijau. Dengan selesainya pewarnaan benang, maka kegiatan penenunan dapat dimulai.

Komposisi warna pada tenun tais tradisional sifatnya sangat terbatas yaitu berkisar antara kuning, merah, hijau, biru, hitam, dan putih. Tetapi dengan adanya hasil-hasil teknologi yang beredar di daerah-daerah, maka baik benang maupun bahan pewarna pada saat ini dapat diperoleh dengan mudah di toko-toko. Tentu saja keadaan tersebut berpengaruh pula terhadap karya yang dihasilkan oleh para pengrajin.

Adapun pengaruh-pengaruh positifnya antara lain pengrajin dapat menghasilkan tais dengan komposisi warna yang lebih bervariasi; pengrajin dapat memperoleh bahan dalam waktu singkat dengan jumlah sesuai dengan

yang dikehendaki; serta para pengrajin mempunyai kesempatan untuk dapat meningkatkan hasil produksinya. Di samping pengaruh positif, ada pula pengaruh negatifnya. Tenun-tenun tais yang dibuat dari bahan yang berasal dari toko mempunyai kualitas yang lebih rendah. Umumnya tenun-tenun tais tersebut warnanya yang lebih cepat pudar dan benangnya lebih cepat lembek sehingga kainnya cepat kusut dan kurang tahan lama.

4. Produksi dan Distribusi

Sifat dari pengrajin tradisional adalah umumnya barang yang dihasilkan mempunyai jumlah dan variasi yang kecil. Belum ada tanda-tanda untuk menimbun atau mengumpulkan bahan baku dalam jumlah yang besar sehingga mereka dapat memproduksi dalam jumlah yang lebih banyak. Hasil produksi tersebut kebanyakan diperuntukkan untuk pemenuhan atas kebutuhan sendiri. Keadaan seperti ini masih tampak pula pada para pengrajin tenun tais di Desa Babulo.

a. Produksi

Jenis-jenis tenun tais yang dihasilkan oleh para pengrajin dari Desa Babulo secara umum dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tais mane, tais feto, dan tais kiik.

Tais mane adalah kain tenun yang diperuntukkan bagi kaum pria. Hal ini sesuai dengan istilah mane yang di dalam Bahasa Indonesia berarti pria. Jenis kain ini berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran berkisar 100 cm x 200 cm. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat tais mane + 8 rol benang. Pola hiasnya antara lain berupa orang duduk di atas punggung kuda dengan kedua tangan diangkat ke samping; serta bentuk-bentuk geometris yang dipadukan (gb. 12, 13). Cara pemakaiannya dengan dililitkan.

Tais feto adalah kain tenun yang diperuntukkan bagi kaum wanita. Kata feto di dalam Bahasa Indonesia berarti perempuan. Bentuk seperti kain sarung dengan ukuran garis tengah + 70 cm. dan panjang + 120 cm. Untuk membuat tais feto dibutuhkan benang sebanyak + 6 rol. Pola hias yang

dipergunakan umumnya berupa rangkaian bentuk-bentuk geometris (gb. 14). Cara pemakaiannya seperti orang menggunakan sarung.

Tais kiik adalah kain tenun yang berbentuk selendang dengan ukuran panjang \pm 120 cm dan lebar \pm 50 cm. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat jenis kain ini \pm 5 rol benang. Pola hias yang biasa digunakan adalah rangkaian bentuk-bentuk geometris (gb. 15). Tais kiik biasa digunakan dalam acara-acara pesta yang cara pemakaiannya dengan meletakkan di atas bahu sebelah kanan.

Secara khusus para pengrajin tenun tais di Desa Babulo tidak mempunyai jadwal kerja harian, sehingga tidak dapat diketahui secara pasti jumlah jam kerja per keluarga setiap harinya. Hal ini sangat ditentukan oleh kegiatan mereka sebagai masyarakat petani. Tetapi secara umum dapat diperkirakan bahwa mereka rata-rata telah menghabiskan waktunya sekitar dua sampai tiga jam untuk menenun.

Di dalam perkembangannya, pemerintah melalui Kanwil Perindustrian Propinsi Timor Timur pernah memberi bimbingan pada para pengrajin setempat. Bimbingan tersebut bersifat teknis dan diberikan secara berkelompok. Di samping itu, dari pihak Dharma Wanita dan PKK pernah pula memberikan pembinaan. Adapun bentuk-bentuk bimbingan dan binaan tersebut meliputi penyuluhan, penataran, studi banding ke daerah lain, serta usaha-usaha untuk menyalurkan hasilnya di pasaran. Diharapkan dengan adanya bimbingan dan binaan tersebut memberikan rangsangan kepada para pengrajin setempat untuk dapat meningkatkan mutu dan jumlah produksinya.

b. Distribusi

Seperti telah disebutkan di muka bahwa tenun tais dari Desa Babulo merupakan hasil kerja sampingan para wanita di waktu senggang. Mereka menenun terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, di samping beberapa pesanan yang sekali-kali datang. Apabila masih ada yang tersisa maka baru dijual ke beberapa tempat. Dari keadaan yang demikian maka tercermin bahwa distribusi atau persebaran tenun tais dari daerah ini masih

terbatas.

Berdasarkan informasi yang diperoleh diketahui bahwa pada mulanya kerajinan tenun tais hanya beredar di kalangan masyarakat Desa Babulo sendiri. Kemudian secara berangsur-angsur daerah persebarannya menjadi semakin luas. Mula-mula meliputi desa-desa di sekitarnya, lalu meluas sampai kota kecamatan dan kabupaten. Akhirnya ibukota propinsi dijangkau pula, bahkan ada juga yang sudah mencapai daerah di luar propinsi, misalnya Jakarta.

Ada beberapa faktor yang turut membantu tersebarnya tenun tais tersebut dari tempat asalnya. Salah satunya karena tersedianya prasarana dan sarana transportasi yang cukup memadai. Pada masa sekarang di Desa Babulo telah tersedia prasarana jalan beraspal, sehingga daerah ini dapat dicapai kendaraan bermotor. Keadaan yang demikian tentu saja berpengaruh pula terhadap tingkat mobilitas penduduk setempat maupun pendatang yang keluar masuk desa. Dengan semakin tingginya tingkat mobilitas penduduk berarti semakin tinggi pula tingkat mobilitas arus barang dan jasa, termasuk jenis kerajinan tenun tais. Hal ini terbukti dengan adanya usaha untuk menjual tenun tais keluar daerah dengan menggunakan sarana transportasi yang tersedia, misalnya truk atau bus.

Di samping faktor di atas, pihak Pemda Kabupaten Manufahi secara aktif telah pula membantu memperkenalkan tenun tais Desa Babulo ke luar daerah. Pada tahun 1988, Kepala Daerah Kabupaten Manufahi memproduksi kain-kain tais dengan menggunakan teknik printing. Kain-kain tais printing tersebut tetap memakai motif-motif lokal, sehingga sifatnya kedaerahannya tidak hilang. Hasilnya kemudian diperdagangkan, karena dari bahan tersebut dapat dibuat berbagai jenis pakaian, baik untuk pria maupun wanita (gb. 16, foto : 3). Daerah pemasarannya tidak terbatas pada wilayah Kabupaten Manufahi, tetapi meluas sampai keluar daerah. Dari cara seperti ini diharapkan pada konsumen akhirnya juga tertarik pada jenis tenun tais yang asli.

Sudah menjadi hal yang lazim apabila hasil kerajinan tradisional suatu

daerah seringkali dijadikan sebagai barang souvenir atau cinderamata. Demikian pula halnya dengan tenun tais Desa Babulo. Barang-barang kerajinan tersebut sudah seringkali dijadikan barang cinderamata, terutama bagi para pejabat daerah atau pusat yang berkunjung ke daerah ini. Dengan demikian secara tidak langsung pihak pemda telah ikut pula memperkenalkan sekaligus mempromosikan barang kerajinan ini keluar daerah.

5. Fungsi dan Peranan Tenun Tais Bagi Para Pendukungnya

Tenun tais sampai saat ini masih tetap menjadi kebanggaan masyarakat Desa Babulo, meskipun keberadaannya sudah mulai terancam oleh kehadiran berbagai jenis kain keluaran pabrik yang beredar di pasaran. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan dari beberapa faktor. Selain sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai seni tinggi, juga dipengaruhi oleh fungsi dan peranannya yang sangat kompleks. Secara umum fungsi dan peranan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu di bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Fungsi dan peranan di bidang sosial

- a. Mudah didapat dalam arti untuk memperolehnya tidak harus mengeluarkan uang karena mereka dapat membuatnya sendiri.
- b. Bersifat sederhana karena cara pemakaiannya tinggal dililitkan, sehingga tidak dibutuhkan ongkos jahit.
- c. Mudah perawatannya karena tenun tais yang biasa dipergunakan sehari-hari, cara pembersihannya hanya dengan pencucian tanpa sabun kemudian dijemur. Sedangkan untuk tenun tais yang dipergunakan untuk acara-acara tertentu, cara pencuciannya hanya dengan diperciki air kelapa kemudian diangin-anginkan sampai kering.
- d. Tahan lama karena tenun tais yang asli mampu bertahan sampai bertahun-tahun lamanya dan tidak kelihatan usang.
- e. Dapat dipergunakan sebagai barang dagangan.

Fungsi dan peranan di bidang sosial

- a. Sebagai lambang kerukunan hidup berumah tangga yang menjunjung semangat toleransi yang tinggi. Hal ini tercermin dari penggunaan tais mane yang seharusnya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, tetapi di dalam kenyataannya semua anggota keluarga dapat menggunakannya. Demikian pula halnya dengan jenis tais fetu.
- b. Sebagai sarana untuk menjaga hubungan baik antar anggota masyarakat. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka untuk saling meminjamkan tenun tais pada saat dibutuhkan. Misalnya pada upacara penganten atau kematian, kebetulan keluarga yang bersangkutan tidak mempunyai tenun tais dalam jumlah yang cukup, maka dapat meminjam pada famili atau tetangganya.
- c. Sebagai sarana untuk membina hubungan dengan pihak luar. Misalnya menjadikan tenun tais sebagai barang cinderamata.
- d. Sebagai pakaian yang dibanggakan, terutama pada saat menyambut tamu yang datang berkunjung.
- e. Sebagai lambang status sosial. Hal ini akan terlihat jelas apabila dipakai oleh para raja atau tokoh-tokoh adat pada acara-acara tertentu.

Fungsi dan peranan di bidang budaya

- a. Sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang yang bernilai seni tinggi.
- b. Sebagai salah satu benda keramat yang disimpan di dalam uma lulik (rumah adat). Tenun tais ini akan dikeluarkan pada saat upacara-upacara tertentu, misalnya minta hujan, musim tanam dan panen, atau saat membangun rumah adat baru.
- c. Dipergunakan dalam upacara pengantin, baik dikenakan atau sebagai dekorasi tempat pengantin bersanding. Di samping itu, tenun tais juga dipakai sebagai salah satu mahar ketika meminang pengantin.
- d. Sebagai kain penutup atau pembungkus mayat yang akan dikebumikan. Tenun tais ini biasanya merupakan sumbangan dari para familinya.

B. PENGRAJIN TRADISIONAL GERABAH DI DESA AILILI KECAMATAN MANATUTO, KABUPATEN MANATUTO

1. Lokasi dan Keadaan Penduduk

Kabupaten Manatuto terletak di tengah-tengah wilayah Propinsi Timor Timur, membujur dari utara ke selatan. Kabupaten ini sebelah utara berbatasan dengan Selat Wetar, timur dengan Kabupaten Baucau dan Viqueque, selatan dengan Laut Timor, dan barat dengan Kabupaten Manufahi dan Ailiu. Wilayahnya seluas 1.794 km² dan terbagi menjadi enam kecamatan. Keenam kecamatan tersebut adalah Barque, Suebada, Laktubar, Lacro, Manatuto, dan Laleia.

Kecamatan Manatuto yang terletak di sisi utara Kabupaten Manatuto, memiliki wilayah seluas 423 km² dan terdiri dari enam buah desa. Satu dari keenam buah desa tersebut menjadi lokasi perekaman, yaitu Desa Ailili. Desa ini berada di bagian timur dari wilayah Kecamatan Manatuto dan memiliki wilayah seluas 695 ha. Penduduknya pada tahun 1988 berjumlah 3.906 jiwa. Sebagian besar dari mereka adalah pemeluk agama katolik. Bahasa daerah yang berkembang di daerah ini adalah Bahasa Galoleng, di samping itu mereka juga menguasai Bahasa Tetun. Taraf pendidikan dan kesejahteraannya relatif masih rendah. Sebagian besar penduduk Desa Ailili menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Seni kerajinan tradisional yang berkembang di daerah ini adalah pembuatan gerabah. Seni kerajinan ini tampaknya merupakan satu-satunya yang terdapat di wilayah Kabupaten Manatuto. Sampai sekarang belum banyak usaha yang dilakukan untuk mendokumentasikannya, maka sebagai langkah awal Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Timor Timur tahun anggaran 1988/1989 mengadakan perekaman mengenai kegiatan para pengrajin gerabah di daerah tersebut.

2. Gerabah Sebagai Hasil Kerajinan Tradisional

Gerabah dan keramik adalah dua istilah yang sudah tidak asing lagi bagi pendengaran kita. Tetapi dari dua istilah tersebut seringkali masih dijumpai adanya pengertian yang rancu. Banyak orang mengatakan bahwa gerabah mempunyai pengertian yang sama dengan keramik, sementara yang lain membedakannya. Untuk menghindari kerancuan lebih jauh lagi, maka akan lebih baik kalau istilah tersebut dipertegas dahulu pengertiannya.

Kata keramik sebenarnya berasal dari kata Yunani yaitu ceramos yang artinya semua benda yang berasal dari tanah liat bakar. Berdasarkan jenis dan komposisi bahan serta tingkat panas yang dihasilkan selama pembakaran, maka benda keramik dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu gerabah, stoneware, dan porselin. Bahan pembuat gerabah adalah tanah liat yang dicampur pasir atau bahan-bahan lain seperti sekam padi atau remukan kulit kerang. Campuran bahan tersebut kemudian dibakar dengan suhu sekitar 350 sampai 1000 °C. Sifat dari gerabah adalah masih tembus air. Sementara itu bahan untuk membuat stoneware adalah tanah liat yang bersifat silika. Bahan tersebut setelah diramu kemudian dibakar dengan suhu sekitar 1.150 °C sampai 1.300 °C. Sifat dari stoneware adalah tidak tembus air. Sedangkan untuk porselin dibuat dari bahan campuran koalin (sejenis tanah liat berwarna agak keputihan) dan mineral feldspar. Bahan tersebut setelah diramu kemudian dibakar dengan suhu sekitar 1.250 °C sampai 1.350 °C. Sifat dari porselin adalah sama dengan stoneware yaitu tidak tembus air. Dari uraian tersebut maka terlihat bahwa istilah gerabah sebetulnya merupakan bagian dari keramik (Nurhadi Rangkuti dan Ingrid H.E. Pojoh, 1991, hlm. 1-2).

Bagi masyarakat Desa Ailili, keahlian membuat gerabah sudah dikenal secara turun temurun. Menurut perkiraan sudah sejak delapan atau sembilan generasi yang lalu. Mereka memperoleh keahlian ini secara informal dari orang tuanya. Tidak ada pendidikan atau lembaga khusus yang mengajarkan keahlian ini kepada mereka. Pada mulanya kerajinan ini merupakan usaha keluarga yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga

mereka tidak mengenal gaji atau upah.

Pelaku utama selama proses pembuatan adalah kaum ibu dan para wanita remaja. Di saat musim tanam atau panen, waktu untuk kegiatan ini mereka kurangi karena harus membantu kaum pria di ladang atau sawah. Keterlibatan anak laki-laki atau perempuan pada umumnya terbatas pada pencarian bahan bakar, air, dan menyiapkan peralatan lain yang diperlukan. Para suami sekali-kali juga membantu, khususnya dalam hal mengumpulkan dan menyiapkan bahan baku.

Semua bahan keperluan untuk membuat gerabah, baik berupa bahan baku, bahan pelengkap, maupun bahan bakarnya dapat diperoleh dengan mudah. Demikian pula dengan peralatan yang digunakan, semuanya dapat dibuat sendiri dari bahan lokal. Teknik pembuatannya pun masih sangat sederhana, yaitu hampir semuanya diselesaikan dengan tangan. Di dalam studi tentang pembuatan gerabah, cara seperti ini termasuk cara yang paling sederhana.

Bentuk-bentuk gerabah yang dihasilkan variasinya masih sangat terbatas yaitu berkisar pada bentuk-bentuk gerabah wadah untuk keperluan sehari-hari misalnya periuk, belanga, kual, dan kendi. Di dalam perkembangannya, hasil kerajinan ini semakin banyak dan bervariasi, serta mulai diperkenalkan sebagai barang dagangan. Pada mulanya sistem perdagangan yang diterapkan adalah sistem barter. Gerabah-gerabah tersebut ditukar dengan barang-barang pokok keperluan sehari-hari misalnya ubi, jagung, beras, atau bahkan kain tenun sebagai bahan pakaian. Daerah pemasarannya masih terbatas pada wilayah-wilayah sekitar desa sampai Kabupaten Manatuto.

Akhir-akhir ini pihak pemerintah melalui Kanwil Departemen Perindustrian Propinsi Timor Timur sudah mulai melakukan pembinaan dan bimbingan kepada para pengrajin tersebut. Adapun bentuk-bentuknya meliputi bimbingan dan penyuluhan; pembinaan dalam bidang administrasi dan keorganisasian; pendidikan dan latihan teknologi industri maupun manajemen usaha; mengikuti studi perbandingan keluar daerah; mengikuti

pameran, baik tingkat daerah, propinsi, maupun pusat; serta usaha-usaha pemasarannya. Di samping itu, juga ada bantuan di bidang peralatan.

Banyak manfaat yang diperoleh para pengrajin dengan adanya usaha-usaha pemerintah tersebut. Mereka sekarang sudah mempunyai wadah berupa unit-unit usaha. Unit-unit usaha tersebut berjumlah tiga buah dengan 48 orang tenaga kerja. Setiap unit usaha melakukan kegiatan di barak-barak kerja yang tersedia (foto 4). Tenaga inti tetap dipegang oleh kaum wanita dan mereka masih tetap mempertahankan cara-cara pembuatan gerabah secara tradisional. Laporan administratif tiap unit usaha juga sudah mulai dibuat, walaupun masih belum sempurna. Peningkatan hasil produksi terlihat dengan jelas, baik dalam segi mutu, variasi bentuk dan hiasan, serta jumlahnya. Hasil produksi tersebut sekarang diutamakan sebagai barang dagangan, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan tambahan.

3. Proses Pembuatan

Proses pembuatan gerabah di Desa Ailili terdiri dari beberapa tahapan. Tahap-tahap tersebut secara berturut-turut adalah pemerolehan bahan, penyiapan bahan, pembentukan, penggarapan permukaan, pengeringan, dan pembakaran. Selama proses pembuatan gerabah tersebut, para pengrajin menggunakan berbagai peralatan untuk memperlancar tugasnya.

a. Tahap pemerolehan bahan

Bahan utama yang digunakan para pengrajin gerabah Desa Ailili adalah tanah liat yang dicampur dengan pasir laut. Tanah liat diperoleh dari daerah persawahan yang jaraknya + 5 km, sedangkan pasir diambil dari pantai yang jaraknya + 1 km. Pekerjaan ini biasanya mendapat bantuan dari para suami. Untuk mengambil tanah liat maupun pasir diperlukan cangkul atau sekop. Setelah tanah liat atau pasir terkumpul, kemudian dimasukkan ke dalam bote untuk diangkut ke tempat pembuatan. Bote adalah wadah berupa keranjang yang terbuat dari anyaman daun lontar.

Selain tanah liat dan pasir, juga dibutuhkan bahan untuk membuat hiasan serta bahan bakar. Bahan untuk membuat hiasan biasanya menggunakan batu grafik. Jenis batuan ini harus didatangkan dari luar daerah karena terdapatnya di Dare dan Laleia yang jaraknya kurang lebih 15 km. Sedangkan bahan bakar berupa kayu diambil dari tepi pantai atau muara sungai sebagai daerah limbah banjir. Jaraknya sekitar 1 km dari Desa Ailili. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh para ibu dengan bantuan anak laki-laki maupun perempuan (foto 5).

b. Tahap penyiapan bahan

Setelah tanah liat dan pasir terkumpul, maka tahap penyiapan bahan dapat segera dimulai. Baik tanah liat maupun pasir terlebih dahulu harus dikeringkan. Tanah liat yang sudah kering kemudian ditumbuk di dalam lesung (foto 6) terus disaring (foto 7), sedangkan pasir tanpa mengalami penumbukan langsung dapat disaring (foto 8). Setelah itu kedua bahan tersebut dicampur dengan perbandingan 1 : 1 di atas alas berupa tikar (foto 9). Pencampuran harus dilakukan sampai betul-betul rata, kemudian hasilnya dicampur lagi dengan air dijadikan adonan (foto 10). Adonan ini diremas-remas dengan tangan sampai lumat. Apabila hasilnya dirasa kurang air maka adonan tersebut diberi tambahan air, tetapi apabila sebaliknya ditambah dengan campuran yang masih kering. Demikian proses pencampuran dilakukan sampai mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Setelah itu, adonan tersebut dibentuk menjadi bulatan-bulatan (foto 11).

c. Tahap pembentukan

Secara umum, tahap pembentukan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tahap pembentukan awal dan tahap pembentukan akhir. Tahap pembentukan awal dilakukan dengan cara memijit, menekan atau meninju adonan-adonan yang berbentuk bulatan menjadi bentuk-bentuk sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya untuk membentuk bagian mulut diperlukan alat bantu berupa lingkaran yang terbuat daun lontar (foto 12).

Setelah bentuk dasar tercipta, maka dilanjutkan tahap pembentukan akhir. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyempurnakan bentuk dasar yang sudah tercipta sebelumnya supaya mempunyai ketebalan dinding yang merata. Untuk melakukan tahap akhir diperlukan alat bantu berupa tatap dan pelandas. Tatap adalah kayu berbentuk pipih panjang yang fungsinya untuk memukul-mukul dinding gerabah dari sisi luar, sedangkan pelandas adalah batu bulat atau pipih yang fungsinya untuk menahan dinding gerabah dari sisi dalam ketika dipukul-pukul dengan tatap. (Ibid., hlm. 20) (foto 13).

d. Tahap penggarapan permukaan

Tahap penggarapan permukaan dapat dibagi menjadi dua yaitu tahap penghalusan dan penghiasan. Tahap penghalusan secara estetis bertujuan untuk menciptakan permukaan gerabah yang rata dan halus sehingga kelihatan bagus, sedangkan secara teknis bertujuan untuk memperkecil atau merapatkan pori-pori. Hal ini sangat membantu dalam proses pengeringan gerabah sebelum maupun ketika pembakaran dilakukan, sehingga dapat dihasilkan gerabah yang bermutu (Ibid., hlm 24, 25). Cara penghalusan yang biasa dilakukan yaitu dengan membasahi permukaan gerabah terlebih dahulu, kemudian digosok dengan daun waru atau biji kepuh (foto 15). Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai diperoleh permukaan gerabah yang benar-benar halus, bahkan kadang-kadang sampai mengkilap.

Setelah tahap penghalusan selesai dapat dilanjutkan dengan penghiasan. Bahan pewarnanya berupa batu grafik. Pembuatannya dengan cara menggosok-gosokkan batuan tersebut pada sebuah batu berbentuk piring yang diisi sedikit air. Air akan berubah menjadi hitam kental dan siap untuk digunakan (foto 16). Kuasnya dibuat dari lidi lontar muda yang dikeringkan kemudian ujungnya ditumbuk (foto 17). Bentuk-bentuk hiasan biasanya berupa motif tumbuh- tumbuhan dan geometris (foto 18).

e. Tahap pengeringan

Pengeringan ditujukan untuk mengurangi kadar air, sehingga

diperoleh gerabah dalam kondisi yang siap bakar. Kekurangan dan kelebihan air sangat berpengaruh terhadap mutu gerabah yang dihasilkan. Ada dua cara proses pengeringan yang dapat dilakukan yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengeringan secara langsung dilakukan dengan cara menjemur calon gerabah pada tempat terbuka yang secara langsung mendapat sinar matahari, sedangkan cara pengeringan tidak langsung dilakukan dengan mengangin-anginkan calon gerabah pada suatu tempat yang tidak terkena sinar matahari secara langsung. Dari kedua cara tersebut, yang sering dipraktekkan oleh para pengrajin gerabah Desa Ailili adalah cara yang kedua. Mereka biasa mengangin-anginkan calon gerabah pada tempat-tempat teduh di bawah pohon atau di serambi rumah (foto 19).

f. Tahap pembakaran

Tahap pembakaran merupakan tahap akhir dari proses pembuatan gerabah. Selama proses pembakaran, maka suhu dan penyebaran panasnya harus selalu diatur, karena hal ini sangat menentukan baik buruknya mutu gerabah yang dihasilkan. Adapun cara-cara pembakaran yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Membuat lubang di tanah sebagai tungku dengan ukuran sesuai dengan banyak sedikitnya gerabah yang mau dibakar. Umumnya lubang tersebut mempunyai kedalaman sekitar 30 - 40 cm (foto 20). Bagian dasarnya kemudian diratakan (foto 21).
2. Kayu bakar diatur pada dasar dan dinding lubang (foto 22), kemudian dilapis kembali dengan kotoran kuda, kerbau, atau sapi yang sudah dikeringkan.
3. Gerabah diatur secara telungkup maupun rebah sampai beberapa lapis dengan memberikan celah-celah supaya panas bisa menyebar (foto 23).
4. Susunan gerabah tersebut kemudian ditimbun lagi dengan kayu dan sesudah itu ditutup lagi dengan kotoran binatang
5. Bagian keliling dari susunan tersebut kemudian dilapisi dengan

pecahan-pecahan gerabah yang sudah tidak terpakai.

6. Pembakaran siap dimulai dan biasanya berawal dari bagian bawah. Lama pembakaran kira-kira 2 - 4 jam sesuai dengan banyak sedikitnya gerabah yang dibakar (foto 24).
7. Setelah api padam kemudian ditunggu sampai betul-betul dingin, kira-kira 4 jam lamanya (foto 25).
8. Setelah itu gerabah bisa diambil dan siap untuk dipasarkan. (foto 26, 27).

Contoh proses pembuatan belanga dan pot bunga

Selama perekaman antara lain dapat diamati proses pembuatan belanga dan pot bunga dari awal hingga akhir. Kedua proses tersebut adalah sebagai berikut :

a. Proses pembuatan belanga

Proses ini dimulai dengan pemasangan gelang dari daun lontar pada sebuah adonan yang telah dibentuk bulat. Adonan tersebut kemudian diratakan permukaannya, lalu bagian dalamnya dibuat lekukan dengan cara tangan kiri memegang dan menekan dari luar, sedangkan tangan kanan dalam posisi mengempal dipukulkan pada bagian dalam sehingga tercipta rongga yang berbentuk oval atau bulat. Bentuk dasar tersebut kemudian disempurnakan dengan menggunakan tatap dan pelandas. Caranya yaitu tangan kiri yang memegang pelandas dimasukkan kedalam bentuk dasar tersebut, sedangkan tangan kanan yang memegang tatap memukul dindingnya dari luar. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh ketebalan dinding yang merata. Untuk bagian dinding yang berbentuk lengkung digunakan tatap dari tulang rusuk kerbau. Apabila ada bagian yang retak, maka dibasahi lagi dengan air kemudian diusap supaya merekat kembali. Setelah dicapai hasil seperti yang diharapkan, maka dilanjutkan dengan pembentukan bagian mulut.

Pembentukan bagian mulut diawali dengan melepaskan gelang lontar, kemudian bagian permukaannya dihaluskan dengan pisau. Seringkali bagian ini dipertebal dengan menggunakan adonan yang masih tersisa.

Agar diperoleh permukaan yang lebih halus, bagian tersebut terlebih dahulu dibasahi dengan air kemudian digosok dengan daun waru. Tahap berikutnya adalah menghaluskan secara menyeluruh. Caranya yaitu setelah dikeringkan, calon gerabah tersebut dibasahi lagi dan digosok dengan biji kepuh sampai halus dan mengkilap. Dalam kondisi seperti ini, calon gerabah sudah siap untuk dihias dan selanjutnya diangin-anginkan terus dibakar.

b. Proses pembuatan pot bunga

Secara umum, proses pembuatan pot bunga hampir sama dengan proses pembuatan belanga. Bedanya hanya terletak pada penambahan bagian kaki. Pemasangan bagian kaki biasanya dilakukan setelah dihasilkan bentuk setengah jadi. Bagian kaki dibuat dengan cara membentuk adonan menjadi pipih panjang sebesar ibu jari yang panjangnya tergantung dari besar kecilnya kaki yang dibutuhkan. Sebelum penempelan dilakukan, terlebih dahulu bagian yang akan ditemplei dibasahi dengan air. Setelah itu penempelan baru dilakukan sambil ditekan-tekan sampai pipih supaya betul-betul melekat (foto 14). Tindakan selanjutnya berturut-turut adalah penghalusan, penghiasan, pengeringan, dan akhirnya pembakaran. Ada beberapa variasi pot bunga yang dihasilkan oleh para pengrajin.

4. Produksi dan Distribusi

Dari masa ke masa produksi gerabah Desa Ailili selalu menunjukkan peningkatan baik di bidang mutu, variasi bentuk dan hiasannya, serta jumlahnya. Keadaan seperti ini tentu saja tidak terlepas dari perkembangan situasi yang terjadi di Propinsi Timor Timur pada umumnya. Dengan semakin mantapnya stabilitas keamanan, memberikan banyak kesempatan bagi para pengrajin untuk mengembangkan kreatifitasnya serta memperbesar jumlah produksinya. Hal ini juga dipengaruhi oleh banyaknya pesanan yang datang dari berbagai pihak. Data periode tahun 1988/1989 menunjukkan

hasil produksi dari ketiga unit usaha yang ada mencapai jumlah 23.520 buah gerabah dengan nilai jual sebesar Rp. 9.528.000,00. Adapun bentuk-bentuk gerabah tersebut meliputi :

Jenis barang	Nama daerah
1. Periuk	<u>lu</u>
- periuk untuk mengambil dan menyimpan air	<u>Kuruk</u>
- periuk untuk memasak nasi atau air	<u>Uran</u> (gb. 17)
2. ceret untuk memanaskan kopi	<u>buli</u>
3. cobek untuk memasak sagu	<u>babalak hatin</u>
4. cangkir	<u>sirka ana</u> (gb. 18)
5. mangkuk tempat gula	<u>masiminak hatin</u> (gb. 19)
6. teko	<u>buli kafe</u>
7. kualii	<u>tasi</u>
8. jambangan besar	<u>basia</u>
9. vas bunga	<u>ai funan hatin</u>
10. pot bunga	<u>vasu</u> (gb. 20,21,22,23,24)
11. tempat lilin	<u>badu hatin</u> (gb. 25)
12. hiasan lampu	<u>badu hereter</u>
13. tungku	<u>fugaung</u>

Pada mulanya persebaran gerabah dari Desa Ailili hanya terbatas di daerah sekitarnya saja. Tetapi sekarang daerah persebarannya telah meluas sampai ke beberapa tempat termasuk Dili. Tampaknya mulai banyak orang tertarik terhadap gerabah dari Desa Ailili, khususnya sebagai benda seni. Keadaan seperti ini tentu saja sangat bermanfaat bagi kehidupan para pengrajin.

5. Fungsi dan Peranan Gerabah Bagi Para Pendukungnya

Pada mulanya tradisi pembuatan gerabah di Desa Ailili ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri akan wadah. Tetapi di dalam perkembangannya, gerabah-gerabah tersebut juga dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan lain, misalnya sebagai barang dagangan. Bahkan pada masa kini, tampaknya tradisi tersebut lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat ekonomis. Hal ini antara lain terlihat dari jumlah produksinya yang cukup banyak, serta munculnya bentuk-bentuk gerabah baru yang ditujukan untuk memenuhi selera pembeli.

Di samping mempunyai fungsi praktis dan ekonomis, hasil kerajinan gerabah juga berperan di dalam kehidupan sosial, budaya, dan religi bagi para pendukungnya. Perannya di dalam kehidupan sosial masyarakat antara lain tercermin di dalam kebiasaan untuk saling meminjamkan gerabah apabila salah satu keluarga membutuhkannya. Sebagai salah satu contoh adalah kebiasaan untuk saling meminjam belanga.

Belanga sebagai wadah air merupakan salah satu kebutuhan utama bagi setiap keluarga. Tetapi mengingat bahwa benda ini mudah sekali pecah, maka tidak jarang apabila suatu keluarga di suatu saat kehabisan persediaan. Di dalam keadaan seperti ini, biasanya mereka akan meminjam untuk sementara kepada keluarga lainnya. Di dalam suatu peristiwa kematian, peranan seperti ini akan semakin kelihatan jelas. Umumnya keluarga yang sedang berkabung akan membutuhkan banyak belanga untuk berbagai keperluan. Melihat keadaan seperti ini, para tetangga yang tinggal di sekitarnya secara suka rela akan meminjamkan belanga yang dimilikinya, dan apabila akhirnya pecah mereka tidak akan menuntut ganti. Dengan demikian terlihat jelas peranan gerabah dalam kehidupan sosial para pendukungnya, khususnya dalam menjaga hubungan baik antar anggota masyarakat.

Peranan gerabah dalam budaya setempat tercermin dari fungsinya sebagai benda seni. Gerabah-gerabah dari Desa Ailili yang masih dikerjakan secara tradisional serta mempunyai variasi bentuk dan hiasan yang khas, telah

membawa daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya. Benda-benda tersebut tidak lagi dipergunakan sebagai benda keperluan sehari-hari, tetapi telah diperlakukan sebagai suatu karya seni. Dengan demikian tradisi pembuatan gerabah di daerah ini, secara langsung maupun tidak langsung telah berperan pula dalam memperkaya kebudayaan daerah.

Benda-benda gerabah seringkali dipergunakan pula sebagai benda pelengkap upacara. Benda-benda tersebut biasanya berfungsi sebagai wadah sesaji. Berdasarkan bukti arkeologis menunjukkan bahwa sejak masa prasejarah gerabah telah dipergunakan untuk berbagai keperluan upacara, baik yang berhubungan dengan upacara kematian maupun pemujaan. (Haris Sukendar, 1978, hlm. 9 - 10). Kebiasaan seperti ini sampai sekarang masih banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila kebiasaan ini masih dapat dijumpai di beberapa daerah dari Propinsi Timor Timur.

C. PENGRAJIN TRADISIONAL ANYAM-ANYAMAN DARI DAUN LONTAR, PANDAN, DAN RUMPUT DI DESA VAVIKINIA, KECAMATAN MAUBARA - KABUPATEN LIQUISA

1. Lokasi dan Keadaan Penduduk

Kabupaten Liquisa adalah bagian dari Propinsi Timor Timur yang terletak di bagian barat sisi utara. Kabupaten ini wilayahnya membujur ke arah barat - timur dengan bagian utara berbatasan dengan Selat Ombai, timur dengan Kabupaten Dili, selatan dengan Kabupaten Aileu, Ermera, dan Bobonaro, sedangkan barat dengan Kabupaten Bobonaro dan Selat Ombai. Secara umum wilayahnya merupakan rangkaian perbukitan yang berselang-seling dengan sedikit dataran rendah. Sungai-sungainya sebagian besar kering di musim kemarau dan hanya Sungai Lois yang mengalir sepanjang tahun (BPS., *ibid.*).

Kabupaten Liquisa secara administratif dibagi menjadi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Liquisa, Bazartete, dan Maubara. Kecamatan Maubara yang letaknya di sisi utara berbatasan langsung dengan laut. Daerah ini sepanjang pantainya banyak ditumbuhi daun lontar dan pandan, sedangkan rumput hampir dapat ditemukan di setiap tempat. Di bagian agak ke dalam terdapat perkebunan kopi yang sudah dikenal penduduk sejak Jaman Portugis. Tanaman cendana dan kayu merah juga banyak tumbuh di daerah ini. Berbagai jenis binatang hidup secara liar di tempat-tempat yang agak jauh dari pemukiman. Binatang-binatang tersebut misalnya kera, rusa, ular, musang, dan berbagai jenis burung.

Luas Kecamatan Maubara kira-kira 244 km². Daerah seluas itu terbagi menjadi tujuh buah desa yaitu Vatu Boro, Guiso, Gugleur, Lisa Oila, Maubara Lisa, Vatu Vuo, dan Vavikinia (lihat tabel 1). Khusus untuk desa yang menjadi lokasi perekaman, yaitu Desa Vavikinia, pada akhir tahun 1988 dihuni oleh 2.240 jiwa yang terdiri dari 1.166 laki-laki dan 1.074 perempuan.

Sebagian besar dari mereka adalah pemeluk agama katolik. Bahasa daerahnya disebut Tokodede, di samping itu mereka juga mengenal Bahasa Tetun dan Indonesia.

Mata pencaharian utama penduduk Desa Vavikinia adalah sebagai petani, khususnya pertanian di lahan kering (berladang). Kegiatan ini terutama dilaksanakan pada saat musim hujan, yaitu antara bulan nopember sampai maret. Jenis-jenis yang mereka tanam meliputi ubi-ubian, jagung, dan kacang-kacangan. Hasil yang diperoleh hanya sedikit saja yang dijual ke pasar, sedangkan sebagian besar disimpan untuk persediaan makan sendiri. Pada musim kemarau, sebagian besar kaum laki-lakinya mengalihkan kegiatan di laut sebagai nelayan. Hal ini disebabkan karena lokasi desanya yang tidak jauh dari laut. Perilaku hidup seperti ini secara berulang-ulang telah dijalani dari generasi ke generasi. Untuk menunjang kebutuhan, mereka juga memelihara berbagai jenis binatang ternak misalnya babi, kuda, sapi, kerbau, kambing, dan ayam.

Di bidang kerajinan, Desa Vavikinia terkenal dengan kerajinan anyam-anyamannya. Anyam-anyaman tersebut terbuat dari daun lontar dan pandan. Pada masa lalu juga dikenal anyam-anyaman dari bahan rumput, tetapi kebiasaan tersebut pada masa sekarang sudah semakin langka. Seni kerajinan ini menarik untuk diteliti, tetapi sampai sekarang belum banyak ahli yang menaruh minat terhadap seni kerajinan ini. Maka dari itu sebagai langkah awalnya, Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Timor Timur tahun anggaran 1988/1989 mengadakan perekaman mengenai kegiatan tersebut.

2. Anyaman Daun Lontar, Pandan, dan Rumput Sebagai Hasil Kerajinan Tradisional

Keahlian membuat anyaman dari bahan daun lontar, pandan, dan rumput, sudah dikenal penduduk Desa Vavikinia secara turun-temurun. Tidak diketahui dengan jelas kapan kebiasaan ini muncul untuk pertama

kalinya. Pada mulanya pembuatan anyam-anyaman hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tetapi seiring dengan perkembangan dan tuntutan jaman, kegiatan ini telah berubah menjadi suatu usaha sampingan yang dapat menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangga. Para pelaku utamanya adalah ibu rumah tangga dan wanita remaja. Tetapi dalam beberapa hal, para suami dan anak-anak seringkali terlibat pula dalam kegiatan ini, terutama dalam usaha pencarian dan pengumpulan bahan bakunya.

Sebagai suatu bentuk usaha keluarga, maka tidak dikenal adanya suatu sistem penggajian. Umumnya pekerjaan ini dilakukan secara bersama-sama antara dua sampai empat orang anggota keluarga. Jadwal kerja juga tidak dikenal, mereka biasanya hanya menggunakan waktu-waktu senggang yang ada. Pada umumnya di saat musim tanam dan panen waktu untuk kegiatan ini hampir tidak ada, tetapi pada waktu menunggu panen dan ketika musim kemarau, banyak waktu yang tersedia untuk melakukannya.

Bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk pembuatan anyaman, hampir semuanya dapat diperoleh dengan mudah. Khusus mengenai bahan bakunya, bahkan telah disediakan alam secara melimpah. Untuk membuat suatu anyaman sebetulnya tidak dibutuhkan teknik yang tinggi, tetapi semata-mata hanya mengandalkan ketrampilan tangan. Pada mulanya bentuk-bentuk anyaman yang dihasilkan masih mempunyai variasi yang terbatas yaitu berkisar pada bentuk-bentuk wadah untuk keperluan sehari-hari. Tetapi dengan semakin banyaknya permintaan yang datang dari luar, maka berpengaruh pula terhadap perkembangan variasi bentuk dan seni hiasnya.

3. Proses Pembuatan

Proses pembuatan anyam-anyaman di Desa Vavikinia terdiri dari beberapa tahap. Baik untuk anyaman yang terbuat dari daun lontar, pandan maupun rumput, secara umum mempunyai tahap-tahap pembuatan yang

sama. Tahap-tahap tersebut meliputi pengumpulan bahan, pengolahan bahan, dan akhirnya tahap penganyaman.

a. Tahap pengumpulan bahan

Seperti telah disebutkan di muka bahan utama untuk membuat anyaman dapat berupa daun lontar, pandan atau rumput. Dalam istilah lokal, daun lontar disebut diru, pandan dengan eda, dan rumput dengan goresa. Ketiga jenis bahan tersebut dapat diperoleh dengan mudah di wilayah Desa Valviquina. Pohon lontar, pandan, dan rumput kebanyakan hidup secara liar di sekitar halaman rumah, kebun, daerah pantai, dan hutan. Untuk memperolehnya tidak dibutuhkan biaya.

Daun-daun lontar yang dipakai sebagai bahan dipilih yang masih muda, yaitu yang masih belum terbuka (kuncup). Untuk mendapatkannya seseorang terlebih dahulu harus memanjatnya kemudian baru dipotong pelepahnya. Sementara itu, untuk memperoleh daun pandan cukup dengan langsung memotongnya karena jenis tanaman ini tidak terlalu tinggi. Seperti dalam pemilihan daun lontar, daun pandan pun juga dipilih yang masih agak muda. Sedangkan untuk memperoleh rumput dilakukan dengan cara memotong seperti orang memotong jerami. Biasanya pekerjaan ini mendapat bantuan dari para suami dan anak-anak dengan menggunakan parang sebagai alatnya (foto 28).

Di samping bahan utama, para pengrajin juga membutuhkan bahan pelengkap berupa pewarna. Sebetulnya secara tradisional mereka sudah mengenal beberapa jenis bahan pewarna alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Meko yaitu buah dari sejenis tanaman perdu yang umumnya tumbuh secara liar di hutan (foto 29), biasa dipergunakan untuk memperoleh warna biru tua. Apabila dikehendaki warna merah, maka buah meko tersebut dicampur dengan asem. Di samping itu, kunyit juga sering digunakan karena dapat menghasilkan warna kuning. Tetapi pada masa sekarang, mereka lebih suka menggunakan bahan pewarna berupa samba yang banyak dijual di toko-toko.

b. Tahap pengolahan bahan

Tahap pengolahan bahan dilakukan setelah bahan-bahan yang dibutuhkan tersedia. Uraian mengenai tahap pengolahan akan dibagi menjadi tiga menurut jenis bahannya.

1. Daun lontar (*diru*)

- a. Habai yaitu daun lontar yang sudah terkumpul kemudian dijemur sekitar dua hari sampai menjadi setengah kering. Daun-daun tersebut kemudian dilepaskan satu per satu dari pelepahnya (foto 30).
- b. Sirek yaitu memisahkan lidi dengan daunnya (foto 31).
- c. Sekat yaitu membelah daun secara memanjang (Jawa : diirat) dengan ukuran sesuai dengan dikehendaki dan kemudian diraut supaya hasilnya lebih halus dan lemas (foto 33).
- d. Apabila dikehendaki warna, maka hasil iratan tersebut direbus di dalam cairan warna untuk beberapa saat sambil diaduk-aduk supaya rata, kemudian hasilnya dijemur sampai kering. Pekerjaan ini disebut samba (foto 34), dan dengan demikian tahap pengolahan bahan sudah selesai.

2. Daun pandan

- a. Seperti pada daun lontar, daun pandan yang sudah terkumpul kemudian dijemur sampai setengah kering lalu dihilangkan durinya. Pekerjaan ini disebut lora (foto 32).
- b. Daun tersebut digulung (posa) dan direbus hingga mendidih sambil diaduk-aduk sampai rata (papi).
- c. Gulungan diangkat dari tempat perebusan kemudian dibuka dan diangin-anginkan sampai kering.
- d. Daun-daun pandan yang sudah kering selanjutnya diraut supaya halus dan kemudian dibelah-belah memanjang dengan ukuran

sesuai dengan yang dikehendaki, dan hasilnya digulung kembali. Pekerjaan ini disebut wau eda dan dengan demikian daun pandan sudah siap untuk dianyam.

3. Rumput

- a. Rumput yang sudah terkumpul dijemur untuk beberapa waktu sampai kering.
- b. Rumput yang sudah dikeringkan direbus ke dalam cairan warna sambil diaduk-aduk sampai rata.
- c. Setelah itu rumput tersebut diangin-anginkan sampai kering dan kemudian dibelah-belah memanjang dengan ukuran sesuai dengan yang dikehendaki. Dengan demikian rumput sudah siap untuk dianyam.

c. Tahap penganyaman

Tahap penganyaman semuanya dikerjakan oleh kaum wanita. Dalam hal ini ketrampilan tangan memegang peranan sangat penting. Mulai dari awal hingga selesai, seluruh pekerjaan cukup diselesaikan dengan tangan (foto 35).

Struktur anyaman yang dihasilkan berupa anyaman rata atau polos yang dibubuhi ragam hias. Ragam hias tersebut terbentuk dari hasil kombinasi penggunaan bahan yang telah diberi warna. Seorang pengrajin yang memiliki daya kreatifitas tinggi, memungkinkan untuk menghasilkan ragam hias yang bervariasi.

Sejak tahap pengumpulan bahan sampai penganyaman, para pengrajin telah menggunakan berbagai alat yang dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan.

Adapun alat-alat tersebut meliputi :

1. Parang terutama digunakan dalam tahap pengumpulan bahan yaitu untuk memotong pelepah daun lontar, pandan, dan rumput.
2. Pisau dipergunakan untuk memotong, menghaluskan, serta mengirai.
3. Panci dan alat pengaduk digunakan untuk merebus serta mewarnai bahan.
4. Tali dan kayu atau bambu digunakan untuk menjemur bahan yang baru saja selesai direbus.
5. Tikar dipergunakan untuk menjemur bahan-bahan anyaman yang baru saja direbus dalam cairan pewarna.
6. Gunting dipergunakan untuk memotong atau merapikan bagian-bagian anyaman yang tersisa.
7. Jarum dan benang dipergunakan untuk menjahit bagian tepian anyaman.

4. Produksi dan Distribusi

a. Produksi

Para pengrajin anyaman di Desa Vavikinia mempunyai tingkat produksi yang masih cukup rendah, baik dalam jenis maupun jumlahnya. Keadaan seperti ini mungkin sangat dipengaruhi oleh sifatnya yang hanya sebagai hasil pekerjaan sampingan keluarga. Dari 108 orang tenaga kerja yang terlibat di dalam kegiatan ini, hanya dihasilkan 18.750 buah anyaman dalam setahunnya. Adapun jenis-jenis barang tersebut menurut bahannya adalah sebagai berikut :

Dari bahan lontar (diru)

Jenis barang

1. topi
2. niru
3. kotak penyimpanan benda
4. tempat sirih
5. keranjang semacam tas belanja
6. sarung pisau
7. kipas
8. tempat beras
9. ember untuk mengambil air
semacam sasadow
10. tempat biji-bijian yang akan ditanam
11. tutup makanan

Nama daerah

- ritu
taka matu
nana wati (gb. 26)
bote
gulu woa
kirapi
babali
kanaba saba

sabal saba
tabulu

Dari bahan pandan (eda)

Jenis barang

1. topi
2. tempat tembakau
3. tempat alat tulis
4. taplak meja
5. tikar
6. hiasan dinding
7. tas, dompet
8. vas bunga (gb. 28)
9. tempat pelapis gelas atau botol
10. tempat sirih pengantin

Nama daerah

- lapa wati
lapis wati
meja naba
bati kinako

carteria (gb. 27)

kopu wati
sabai lili

Dari bahan rumput (goresa)

Anyaman dari bahan rumput mempunyai produksi dalam jumlah dan variasi bentuk yang kecil. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui adanya anyaman dari bahan rumput yang diperuntukkan sebagai tempat rokok dan sirih. Akhir-akhir ini jenis anyaman tersebut sudah semakin langka.

b. Distribusi

Pada mulanya anyam-anyaman dari Desa Vavikinia mempunyai daerah pemasaran yang sangat sempit, yaitu terbatas pada daerah-daerah di sekitarnya. Sistem perdagangannya masih menggunakan barter. Tetapi dengan semakin tersedianya vasilitas transportasi maka sekarang daerah pemasarannya menjadi semakin luas dan sistem perdagangannya sudah dilakukan dengan cara jual-beli.

Sasaran utama yang menjadi daerah pemasaran hasil kerajinan tersebut adalah di lingkungan wilayah Kabupaten Liquisa, khususnya kota kabupaten. Secara tidak tetap hasil kerajinan ini juga dipasarkan ke Kota Dili. Di samping itu pihak Dharma Wanita Kabupaten Dili seringkali memesan kerajinan anyam-anyaman dari daerah tersebut yang kemudian biasanya diperuntukkan sebagai barang cinderamata atau koleksi pribadi.

Pihak pemerintah melalui Kanwil Perindustrian pernah pula memberikan bimbingan kepada para pengrajin. Bimbingan tersebut antara lain berbentuk bimbingan teknis, kursus-kursus, serta bantuan pendirian bengkel-bengkel kerja. Bengkel-bengkel kerja mempunyai peranan yang sangat besar bagi para pengrajin karena di samping sebagai tempat kegiatan juga sekaligus sebagai tempat untuk memasarkan hasil produksi, bahkan seringkali juga dipergunakan sebagai tempat penataran atau kursus-kursus. Keadaan seperti ini tentu saja bermanfaat bagi para pengrajin.

Fungsi dan Peranan Anyam-anyaman Bagi Para Pendukungnya

Bagi penduduk Vavikinia, kerajinan anyam-anyaman sudah mereka kenal secara turun-temurun. Pada mulanya hasil kerajinan tersebut hanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Tetapi di dalam perkembangannya, hasil kerajinan ini lebih diutamakan untuk kepentingan ekonomi. Pada masa sekarang, jumlah anyam-anyaman yang diperdagangkan jauh lebih banyak dari pada yang dipergunakan untuk kepentingan sendiri. Hal ini tentu saja membawa dampak positif bagi kehidupan ekonomi mereka.

Di dalam kehidupan sehari-hari, beberapa bentuk anyaman dapat pula dipergunakan sebagai sarana untuk memperlancar hubungan antar sesama anggota masyarakat. Di kalangan para ibu rumah tangga sering terjadi saling pinjam beberapa jenis peralatan dapur, misalnya diru. Sedangkan di dalam pergaulan, biasanya mereka makan sirih pinang bersama-sama yang diambil dari suatu nana wati. Sementara itu di kalangan kaum laki-laki, apabila sedang berkumpul biasanya mereka merokok dengan tembakau yang diambil dari lapa wati. Kebiasaan seperti sangat bermanfaat untuk menjaga hubungan kemasyarakatan di antara mereka.

Ditinjau dari segi estetika, hasil kerajinan anyam-anyaman dari Desa Vavikinia mempunyai nilai seni yang khas, yaitu dari bentuk dan variasi hiasannya yang menunjukkan sifat kedaerahan. Tentu saja keadaan seperti ini sangat bermanfaat untuk memperkaya hasil kebudayaan daerah pada khususnya, dan nasional pada umumnya.

BAB III

KESIMPULAN

Seni kerajinan tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya nenek moyang yang di beberapa tempat masih dapat dijumpai. Pada masa lalu, bentuk seni kerajinan ini mungkin jumlahnya sangat banyak dan bervariasi untuk tiap-tiap daerah. Tetapi seiring dengan kemajuan jaman, banyak pula diantaranya yang kemudian kedudukannya digantikan oleh hasil teknologi modern. Akibatnya, pada masa kini seni kerajinan boleh dikatakan sebagai salah satu barang langka yang sulit untuk didapat. Bahkan kadang-kadang harganya menjadi sangat mahal.

Di wilayah Timor Timur kita masih mengenal adanya berbagai bentuk hasil kerajinan tradisional, misalnya kain tais, benda-benda gerabah, dan anyam-anyaman. Keberadaan para pengrajin tersebut biasanya terpusat pada suatu daerah tertentu. Contohnya yaitu Desa Babulu sebagai salah satu daerah penghasil tenun tais, Desa Ailili yang terkenal sebagai penghasil gerabah, dan Desa Vavikinia yang terkenal sebagai penghasil anyam-anyam. Walaupun ketiga desa tersebut letaknya saling berjauhan serta memiliki hasil seni kerajinan yang berbeda, tetapi memiliki beberapa persamaan yang sifatnya mendasar. Adapun persamaan-persamaan tersebut antara lain adalah :

1. Pengetahuan mereka tentang seni kerajinan diperoleh secara turun-temurun tanpa melalui suatu bentuk pendidikan formal.
2. Umumnya bahan utama yang dibutuhkan dapat diusahakan sendiri yaitu menggunakan bahan-bahan alami yang dapat diperoleh di daerah masing-masing.
3. Sebagian besar pekerjaan diselesaikan dengan tangan.

4. Pelaku utamanya adalah kaum wanita, khususnya para ibu rumah tangga dan wanita remaja. Mereka tidak mengenal gaji, karena pekerjaan ini merupakan jenis usaha keluarga.
5. Pada mulanya hasil produksinya hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat sekitar, tetapi dalam perkembangannya lebih diutamakan untuk kepentingan ekonomi.

Saran dari hasil penelitian ini terutama ditujukan untuk memberi peran lebih tinggi lagi pada sektor seni kerajinan bagi para pendukungnya. Menurut hasil pengamatan diketahui adanya beberapa modal dasar yang dimiliki oleh para pengrajin.

Modal dasar tersebut antara lain meliputi kemahiran teknis, persediaan bahan dasar, dan kesempatan. Ketiga modal dasar tersebut tampaknya belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini antara lain tercermin dari sifat usaha tersebut yang merupakan usaha sampingan bagi kaum wanita. Apabila jenis pekerjaan ini diubah menjadi suatu bentuk mata pencaharian pokok, tampaknya akan memberi arti lain bagi para pengrajin. Tetapi untuk menjadi seperti yang diharapkan juga diperlukan adanya persiapan-persiapan khusus, misalnya mengenai sikap dan mentalnya, modal finansial, kemampuan teknis, serta pemasaran hasilnya. Dalam hal ini dituntut semakin banyaknya peran aktif beberapa instansi terkait. Jika usaha tersebut berhasil, maka selain bermanfaat bagi para pengrajin juga berarti telah pula secara aktif ikut melestarikan seni kerajinan tradisional sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. Timor Timur Dalam Angka 1989. Dili : Kantor Statistik Propinsi Timor Timur, 1990.

Haris Sukendar. "Prospek Penelitian Prasejarah Di Indonesia." Lokakarya Arkeologi. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1982.

Nurhadi Rangkuti dan Ingrid H. E. Pojoh. Buku Panduan Keramik. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1991.

**DAFTAR NARA SUMBER PENGRAJIN GERABAH DI DESA AILILI
KECAMATAN MANATUTO - KABUPATEN MANATUTO**

1. Jacinto Alves,
Pembina sentral pengrajin gerabah di Desa Ailili
2. Silvestre de Oliveira,
Camat Manatuto
3. Jose de Carvalho,
Kepala Desa Ailili
4. Sebastiana Soares,
Ketua kelompok pengrajin di Desa Ailili
5. Ines Soares,
Pengrajin
6. Catarina Soares,
Pengrajin

**DAFTAR NARA SUMBER PENGRAJIN TENUN TAIS DI DESA BABULO
KECAMATAN SAME - KABUPATEN MANUFAHI**

No.	N a m a	Tempat/tgl lahir	Pekerjaan	Agama	Pendidikan	Bahasa yang dikuasai	Alamat sekarang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Lahidi Taflean	Buton 40 thn.	Babiŋsa	Islam	SMP	Buton	Desa Babulo Kecamatan Same Kabupaten Manufahi
2.	Parela dos Santos	Same 45 thn.	Petani	Katolik	-	Tetun	Desa Babulo Kecamatan Same Kabupaten Manufahi
3.	Cracio Andrado	Same 47 thn.	Petani	Katolik	-	Tetun	Desa Babulo Kecamatan Same Kabupaten Manufahi
4.	Felismina Rosalia	Same 55 thn.	Petani	Katolik	-	Tetun	Desa Babulo Kecamatan Same Kabupaten Manufahi
5.	Yuliana dos Santos	Same 50 thn.	Petani	Katolik	-	Tetun	Desa Babulo Kecamatan Same Kabupaten Manufahi
6.	Januario da Costa Gusmao	Same 49 thn.	Petani	Katolik	-	Tetun	Desa Babulo Kecamatan Same Kabupaten Manufahi

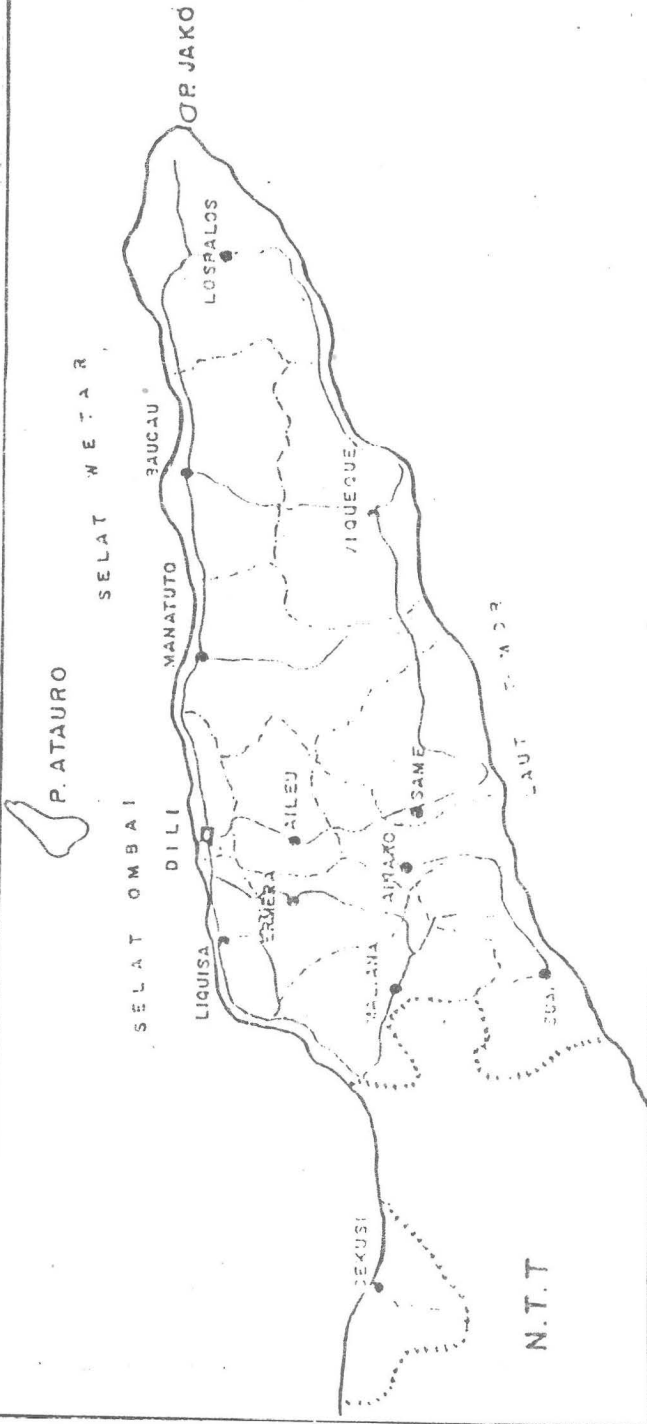
**DAFTAR NARA SUMBER PENGRAJIN ANYAM-ANYAMAN DI DESA VAVIKINIA
KECAMATAN MAUBARA - KABUPATEN LIQUISA**

No.	N a m a	Tempat/tgl lahir	Pekerjaan	Agama	Pendidikan	Bahasa yang Dikuasai	Alamat sekarang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Silvano Seraung	Maubara 40 thn.	Petani	Katolik	-	Tokodede Tetun	Desa Vavikinia Kec. Maubara Kab. Liquisa
2.	Fernando Nunes	Maubara 37 thn.	Petani	Katolik	-	Tokodede Tetun	Desa Vavikinia Kec. Maubara Kab. Liquisa
3.	Jose de Carmo =	Maubara 44 thn.	Petani	Katolik	SD	Tokodede Tetun Indonesia	Desa Vavikinia Kec. Maubara Kab. Liquisa
4.	Armindo Montero	Maubara 45 thn.	Petani	Katolik	-	Tokodede Tetun	Desa Vavikinia Kec. Maubara Kab. Liquisa
5.	Cancio Seraung	Maubara 45 thn.	Petani	Katolik	-	Tokodede Tetun	Desa Vavikinia Kec. Maubara Kab. Liquisa
6.	Mozes da Silva	Maubara 46 thn.	Petani	Katolik	-	Tokodede Tetun	Desa Vavikinia Kec. Maubara Kab. Liquisa
7.	Mateus Seraung	Maubara 47 thn.	Petani	Katolik	-	Tokodede Tetun	Desa Vavikinia Kec. Maubara Kab. Liquisa

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
8.	Hernegildo Seraung	Maubara 52 thn.	Petani	Katolik	-	Tokodede Tetun	Desa Vavikinia Kec. Maubara Kab. Liquisa
9.	Mau Kura	Maubara 50 thn.	Petani	Katolik	-	Tokodede Tetun	Desa Vavikinia Kec. Maubara Kab. Liquisa
10.	Agusto Lopes	Maubara 48 thn.	Petani	Katolik	-	Tokodede Tetun	Desa Vavikinia Kec. Maubara Kab. Liquisa
11.	Carolino Soares	Maubara 47 thn.	Petani	Katolik	-	Tokodede Tetun	Desa Vavikinia Kec. Maubara Kab. Liquisa
12.	Deolindo Nunes	Maubara 48 thn.	Petani	Katolik	-	Tokodede Tetun	Desa Vavikinia Kec. Maubara Kab. Liquisa
13.	Abel Xavier	Maubara 35 thn.	Camat	Katolik	APDN	Tokodede Tetun Portugis Indonesia	Desa Maubara Kec. Maubara Kab. Liquisa
14.	Salvador da Silva	Maubara 45 thn.	Kades	Katolik	SD	Tokodede Tetun Indonesia	Desa Vavikinia Kec. Maubara Kab. Liquisa

1111

PETA ADMINISTRATIF PROPINSI TIMOR TIMUR



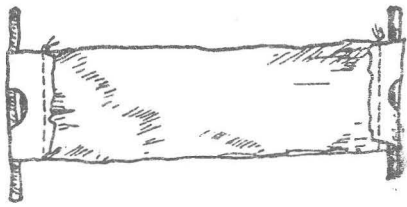
TABEL I
DATA KEPENDUDUKAN KECAMATAN MAUBARA PADA AKHIR TAHUN 1988

No.	NAMA DESA	LUAS DAERAH KM2	JUML KK	DEWASA		JUMLAH	ANAK-ANAK		JUMLAH	JML KESELU-RUHAN	KET.
				L	P		L	P			
1.	VATU BORO	33	334	487	486	973	317	296	613	1.586	
2.	G U I S O	25	220	348	364	712	257	190	447	1.159	
3.	GUGLEUR	58	770	956	900	1.856	708	643	1.351	3.207	
4.	LISA DILA	49	312	476	449	925	314	266	580	1.505	
5.	MAUBARA LISA	24	289	438	458	896	302	264	566	1.462	
6.	VATU VOU	44	487	793	684	1.477	512	443	957	2.432	
7.	VAVIKINIA	17	441	676	649	1.325	490	425	915	2.240	
	J U M L A H	244	2.853	4.174	3.990	8.164	2.900	2.527	2.527	13.591	

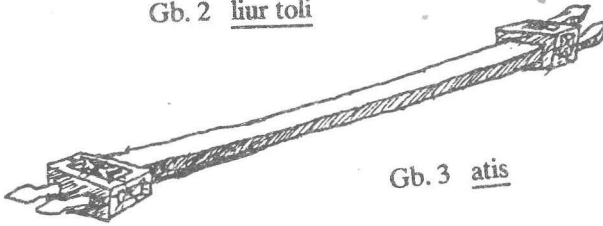
LAMPIRAN



Gb. 1
aidedu



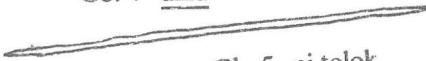
Gb. 2 liur toli



Gb. 3 atis



Gb. 4 ainu



Gb. 5 ai tolok



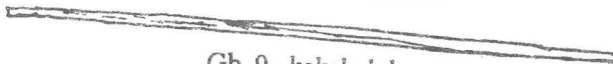
Gb. 6 nur



Gb. 7 nanun



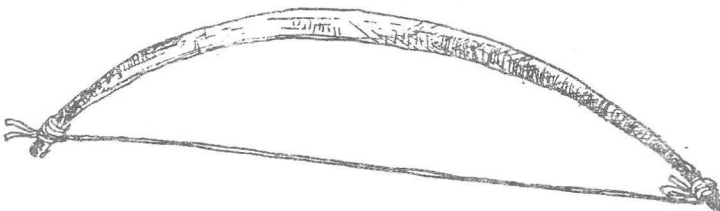
Gb. 8 dosan



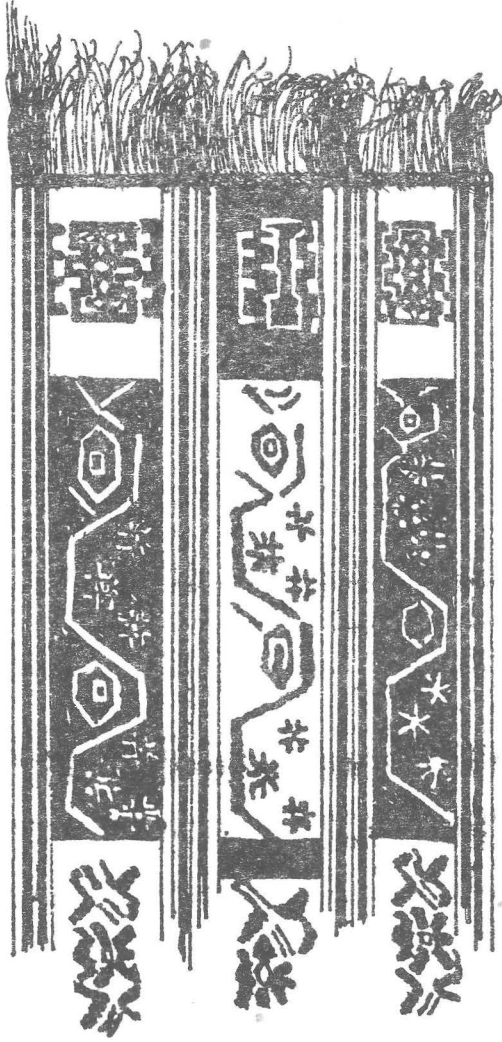
Gb. 9 kakabaiuh



Gb. 10 dosan bot

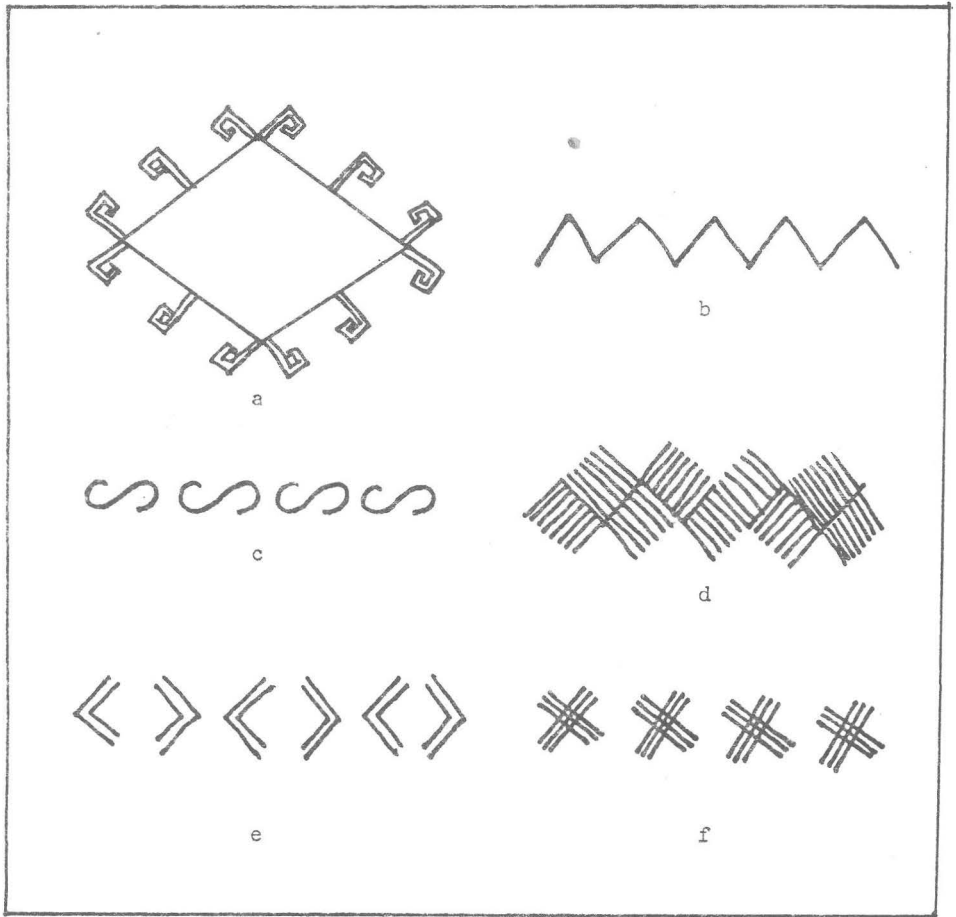


Gb. 11 kida



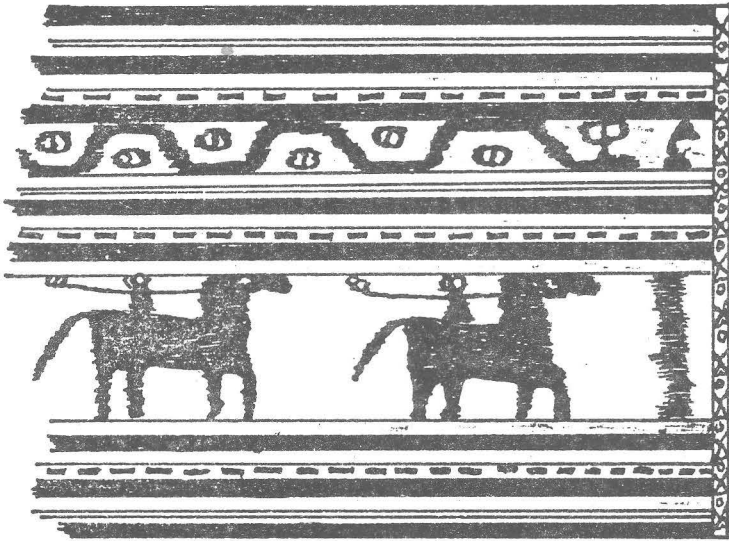
Gb. 12

Contoh hiasan pada tais mane



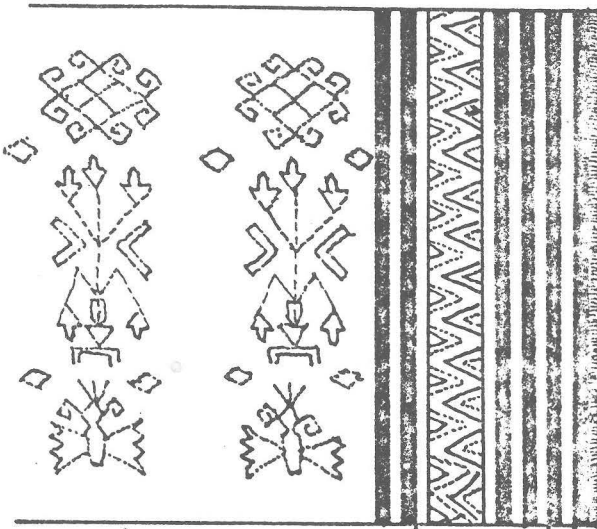
Gb. 13

Contoh motif-motif hiasan geometris, a. benoin (serangga yang berjalan di atas angin), b. asu ain klor (kaki anjing dilipat), c. bereliku tein, d. lakateu kiais (bulu merpati), e. rama (panah), dan f. dau rais (kepiting).



Gb. 14

Contoh hiasan pada tais fetu



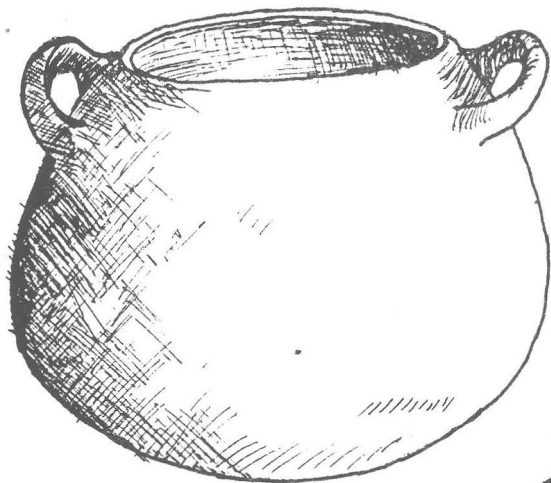
Gb. 15

Contoh hiasan pada tais kiik



Gb. 16

Contoh pakaian dari bahan tais printing



Gb. 17 uran



Gb. 18 sirka ana

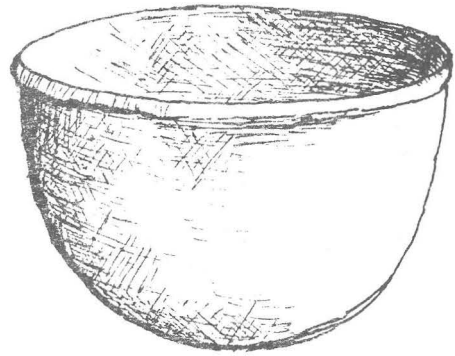


Gb. 19

masiminak hatim



Gb. 20 vasu



Gb. 21 vasu



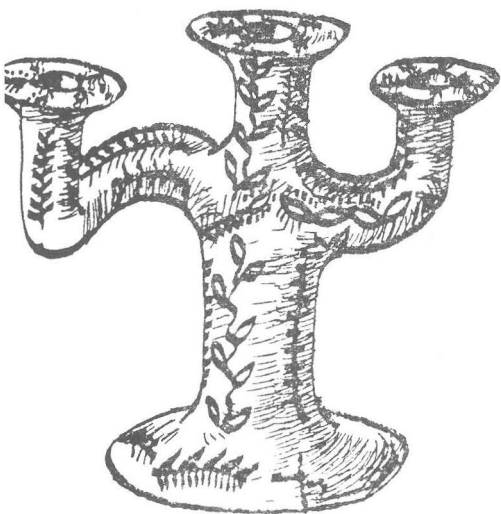
Gb. 22 vasu



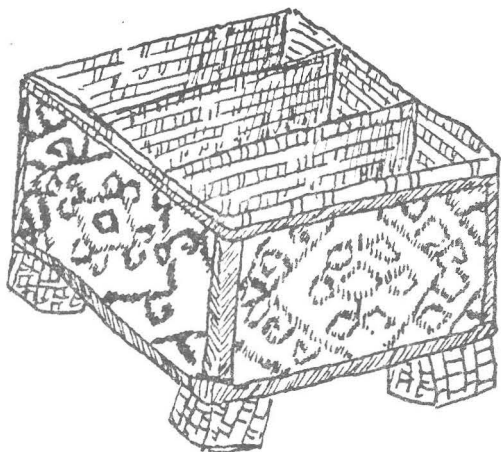
Gb. 23 vasu



Gb. 24 vasu



Gb. 25 badu hatin



Gb. 26 nana wati



Gb. 28 vas bunga



Gb. 27 carteria



Foto 1

Tenun tais sebagai Pakaian adat



Foto 2

Seorang ibu sedang menenun

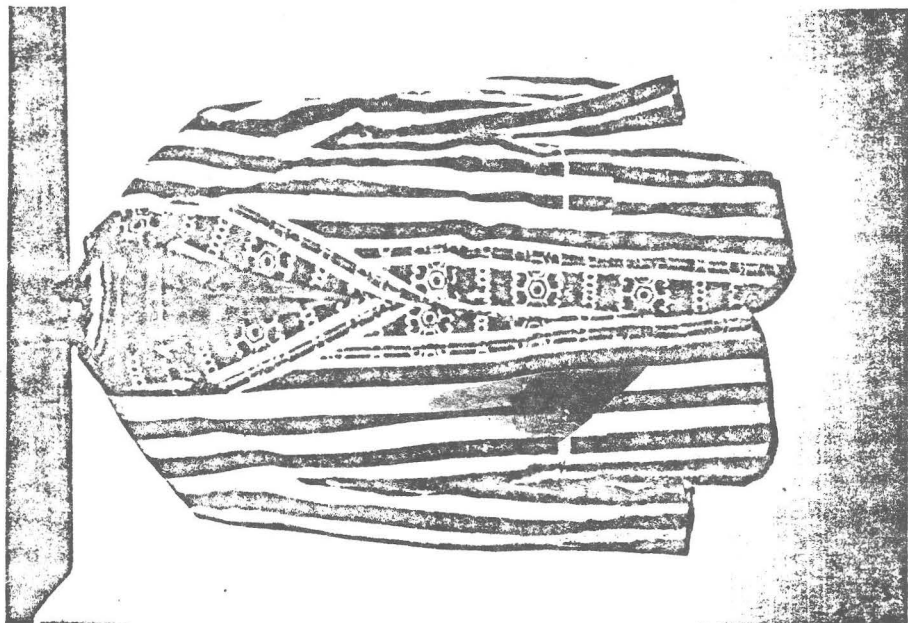


Foto 3
Sebuah jas yang terbuat dari tais printing



Foto 4 Barak kerja



Foto 5

Anak-anak sedang membantu ibu mencari kayu bakar

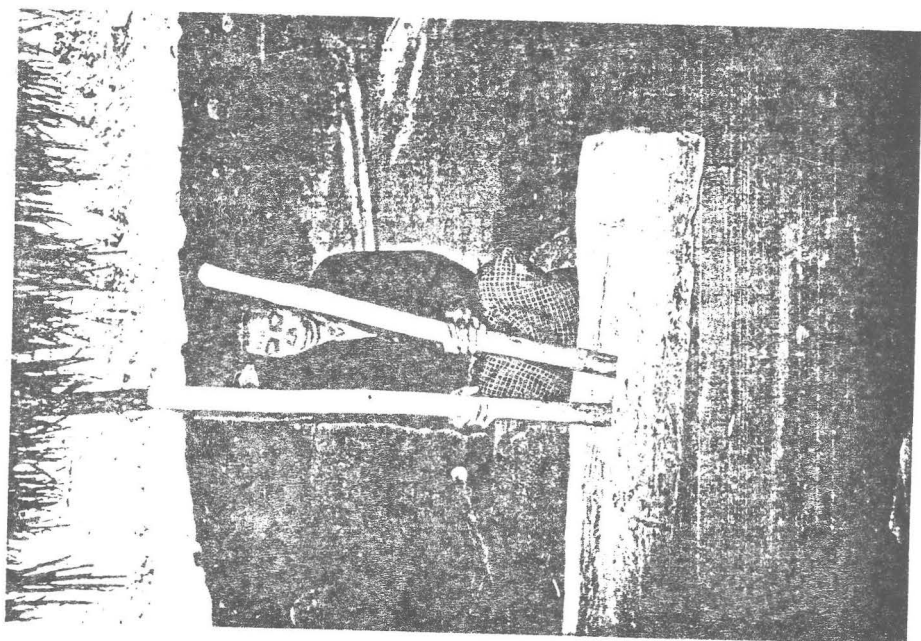


Foto 6

Menumbuk tanah liat yang sudah dikeringkan di dalam lesung



Foto 7

Menyaring tanah liat



Foto 8

Menyaring pasir



Foto 9

Mencampur pasir dan tanah liat di atas tikar



Foto 10

Membentuk adonan menjadi bulatan-bulatan



Foto 11

Membentuk adonan menjadi bulatan-bulatan

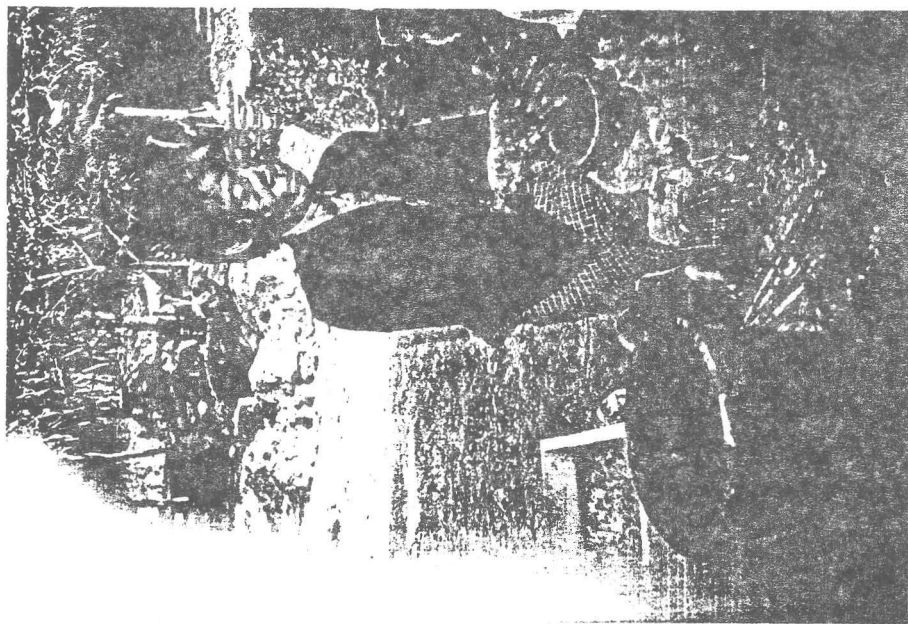


Foto 12

Membentuk bagian mulut dengan menggunakan lingkaran dari daun lontar

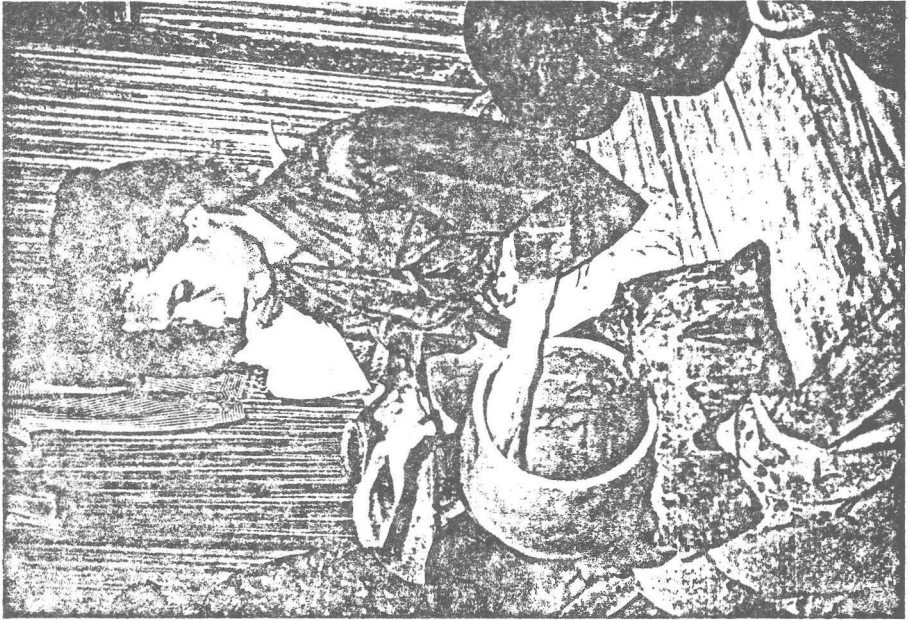


Foto 13

Menyempurnakan bentuk dasar dengan menggunakan tatap dan pelandas



Foto 14

Contoh cara pembuatan kaki gerabah



Foto 15

Menghaluskan permukaan gerabah dengan
biji buah kepuh

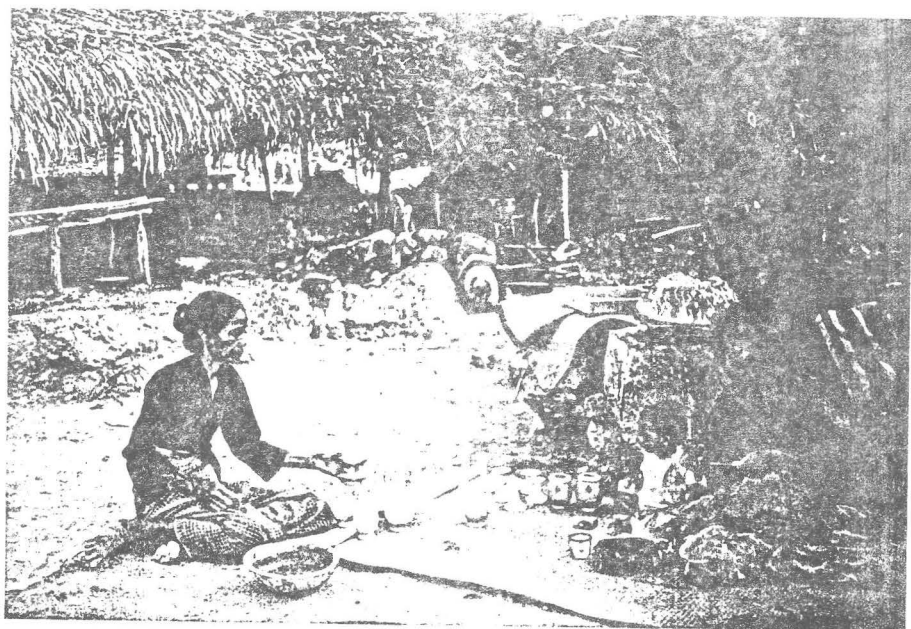


Foto 16

Menyiapkan bahan pewarna dari batu grafik



Foto 17

Membuat kuas dari lidi daun lontar muda yang sudah dikeringkan



Foto 18

Menghias gerabah dengan motif tumbuh-tumbuhan dan geometris

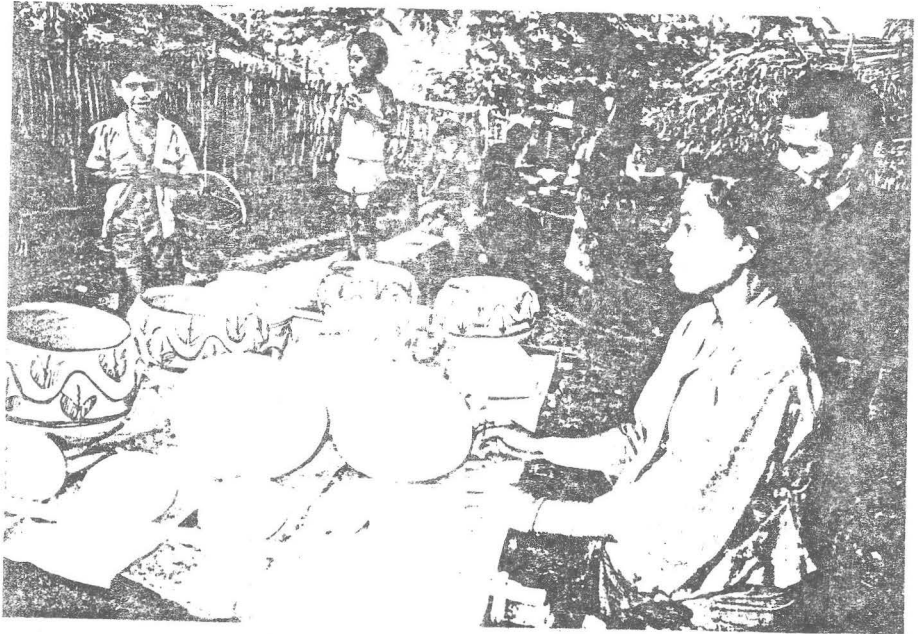


Foto 19

Mengangin-anginkan makanan yang sudah siap bakar pada tempat yang teduh



Foto 20

Membuat lubang untuk pembakaran gerabah



Foto 21

Meratakan bagian dasar lubang



Foto 22

Mengatur kayu bakar pada dasar dan dinding lubang

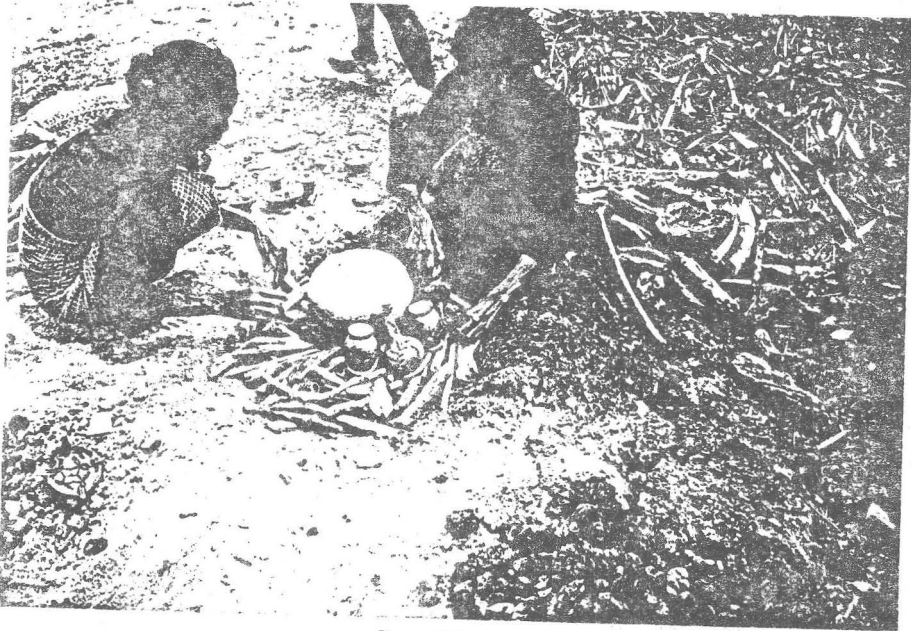


Foto 23

Mengatur gerabah yang akan dibakar

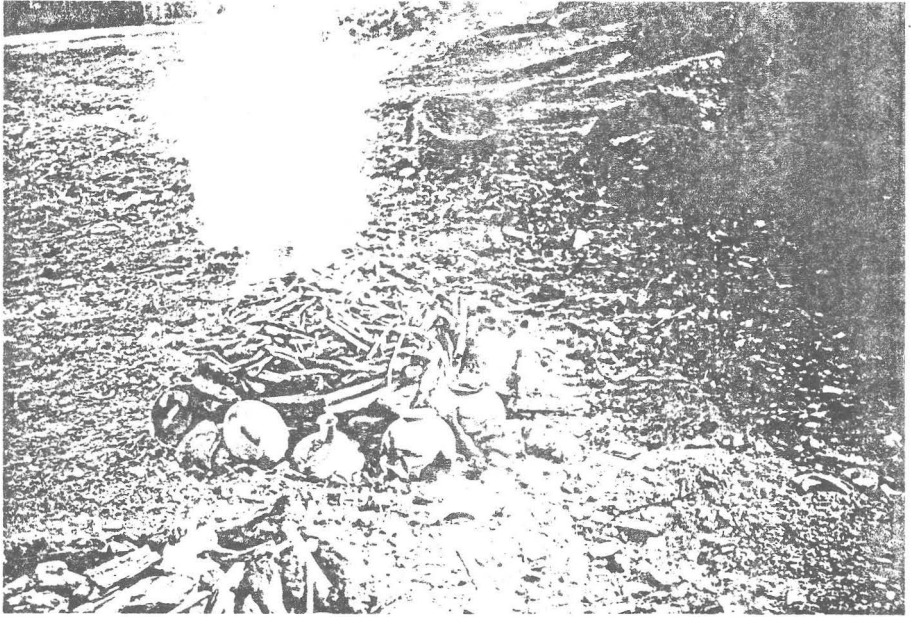


Foto 24

Pembakaran gerabah

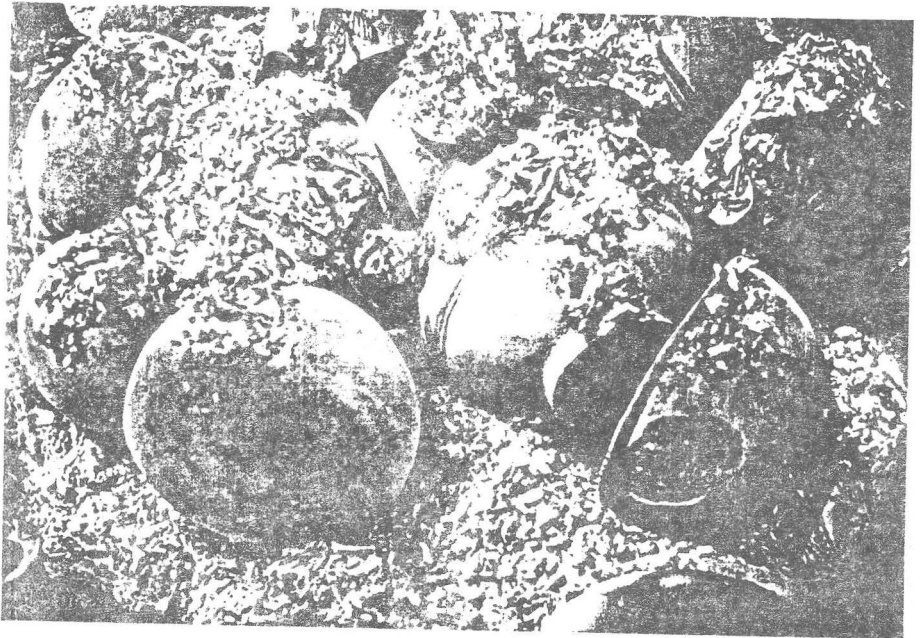


Foto 25

Membirakan gerabah yang sudah dibakar sampai betul-betul dingin

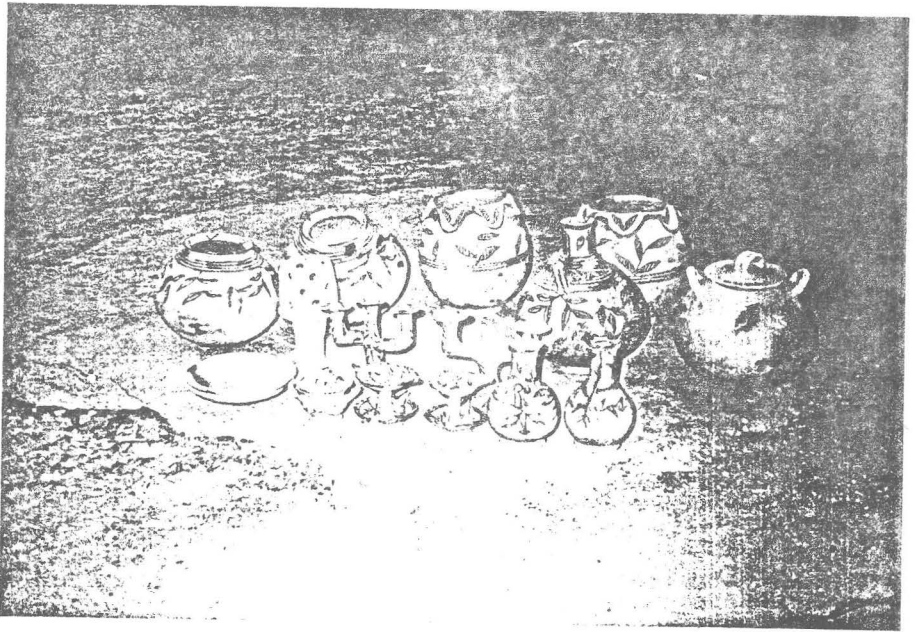


Foto 26

Gerabah yang sudah diambil dari tempat pembakaran dan siap untuk dipasarkan

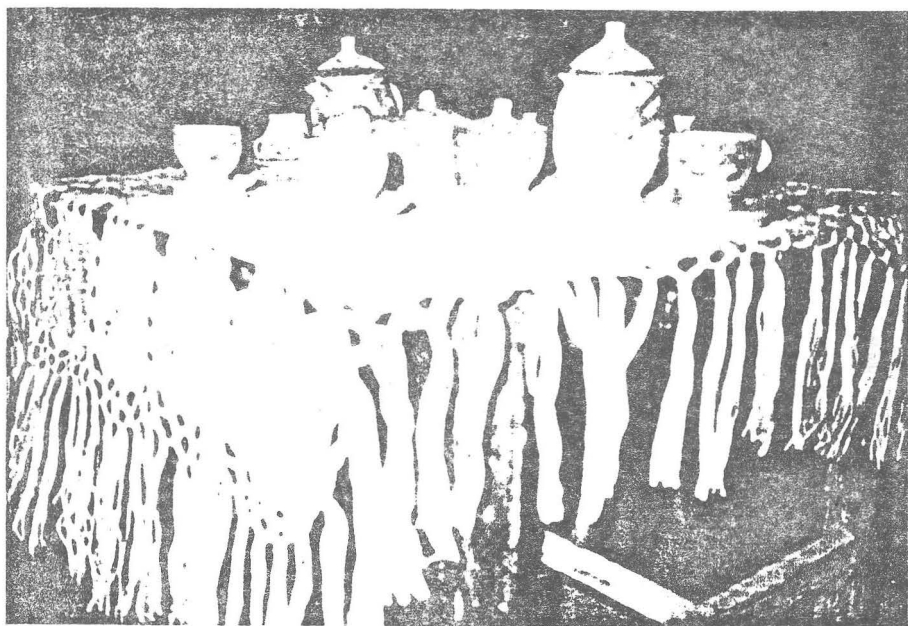


Foto 27

Gerabah yang siap dipasarkan



Foto 28

Suami yang turut membantu mengumpulkan bahan anyaman

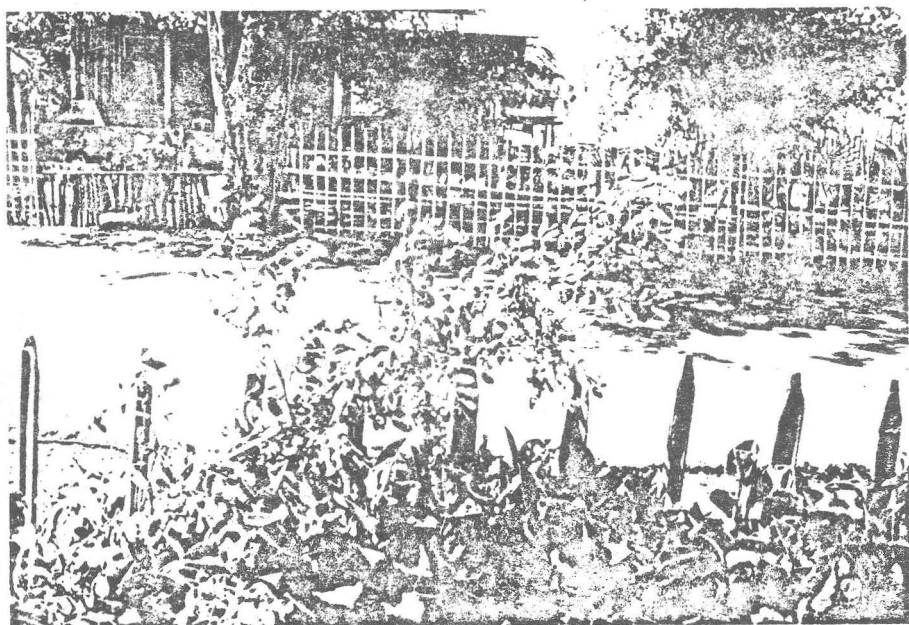


Foto 29

Pohon buah meke sebagai bahan pewarna

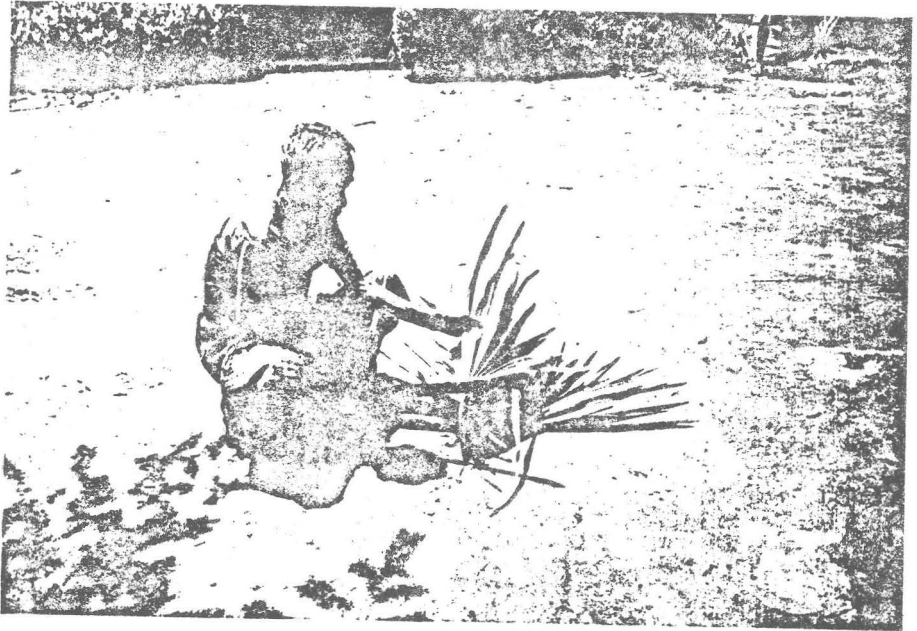


Foto 30

Memotong daun-daun lontar dari pelepahnya

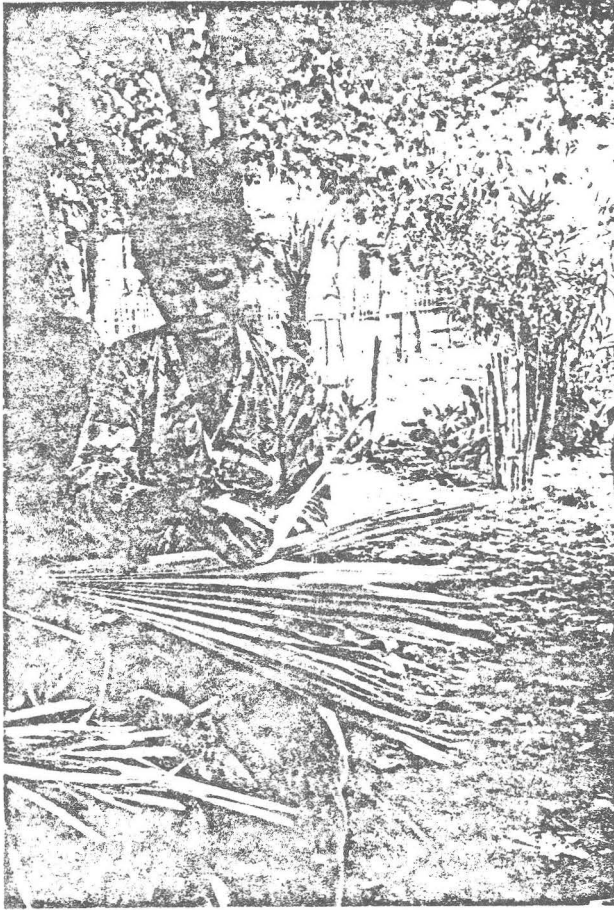


Foto 31
Menghilangkan lidi daun lontar
yang sudah dijemur



Foto 32

Menghilangkan duri daun pandan yang sudah dijemur



Foto 33

Membelah daun secara memanjang



Foto 34

Mewarnai daun dengan merebusnya pada cairan warna



Foto 35
Penganyaman



Perpustakaan
Jember

7